

**PEDOMAN**  
**MUSIK LITURGI**

**KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA**

# **Pedoman Musik Liturgi**

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Cetakan II, Juni 2021 (Edisi Revisi)

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

## **NIHIL OBSTAT**

RD Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

## **IMPRIMATUR**

RD Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

## **TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL**

Harry Purnomo Suryadarminta

# PENGANTAR EDISI REVISI

*Liturgia semper reformanda*, Liturgi selalu diperbarui.

Dalam pertemuan Komisi Liturgi pada awal 2021 yang lalu diputuskan bahwa buku-buku pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya perlu dilihat kembali, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 2016 lalu, buku-buku ini telah mendapat begitu banyak masukan, kritik, usul dan saran dari banyak pihak. Semuanya itu berusaha kami rangkum dan kami masukkan dalam buku pedoman edisi revisi kali ini. Dalam edisi revisi ini, kami berusaha agar penomoran yang dilakukan dalam buku-buku edisi sebelumnya tidak berubah, sehingga buku edisi lama pun tetap bisa digunakan. Banyak tambahan materi kami cantumkan dalam bagian lampiran agar tidak mengubah struktur buku yang telah ada.

Kembali kami menghaturkan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Ibu Ari, Ibu Fanny, Ibu Retno, Ibu Elisabeth, Sdri. Evelyn, Sdri. Githa, Sdri. Ika, Sdri. Lita, Sdri. Novi, Sdri. Widya, Bpk. Nugri, Sdr. David, Sdr. Ibram, dan Sdr. Vincent) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman edisi revisi ini.

Semoga buku ini dapat semakin menjadikan pelayanan dan penghormatan liturgi kita semakin berbuah.

Tuhan memberkati.

**RD Yoseph Indra Kusuma**  
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

# SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

**Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono**

Uskup Surabaya

# PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator ruang liturgis. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikepan-kevikepan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman akan ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikepan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide, dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan”, atau “petunjuk pelaksanaan”, karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elisabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat Koordinator Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan memberkati.

**RD Yoseph Indra Kusuma**  
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

# DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Revisi.....	iii
Sambutan Uskup Surabaya .....	iv
Pendahuluan .....	v
Daftar Isi .....	vii
Singkatan.....	ix
Bab I Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja .....	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	1
Dasar Teologis Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	2
Bab II Pedoman Umum Musik Liturgi .....	5
Pengertian Musik Liturgi.....	5
Tujuan Musik Liturgi .....	6
Bab III Pedoman Pelaksanaan Musik Liturgi .....	7
Musik Liturgi Dalam Ekaristi .....	7
Penggunaan Buku Nyanyian Umat .....	19
Perbedaan Antara Nyanyian Rohani Dan Nyanyian Liturgi.....	21
Cara Memilih Nyanyian Liturgi .....	23
Bab IV Petunjuk Praktis Bagi Dirigen, Paduan Suara, Dan Organis.....	32
Dirigen .....	32
Paduan Suara .....	36
Organis .....	37
Bab V Saran Dan Usulan Materi Bina Lanjut Musik Liturgi.....	39
Bab VI Lampiran .....	42
Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, Dan “Cocok” Dalam Liturgi .....	42

## DAFTAR ISI

Pedoman Menggunakan Lagu Baru .....	45
Pedoman Menjadi Solis.....	48
Pengelolaan Paduan Suara .....	49
Bab VII Tanya-Jawab.....	60
Daftar Pustaka .....	69

# SINGKATAN

bdk.	: bandingkan
IC	: Immensae Caritatis
KA	: Kidung Adi
Kan.	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
Lih.	: Lihat
MB	: Madah Bakti
MD	: Mediator Dei
MS	: Musicam Sacram
PS	: Puji Syukur
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
RS	: Redemptionis Sacramentum
SC	: Sacrosanctum Concilium
TPE	: Tata Perayaan Ekaristi

# BAB I

## PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

### SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

---

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam Perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan zaman patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultus dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam penggembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru, gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.
4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai kulminasinya, dan di bidang liturgi lahirlah konstitusi

liturgi Sacrosanctum Concilium yang mengajarkan pokok-pokok pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.

5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

## DASAR TEOLOGIS PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

---

6. **Imamat umum:** Imamat umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Dengan imamat umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan**, **pengudusan**, dan **pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamat Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamat umum kaum beriman awam dengan imamat jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam LG no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. RS 36).

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada

dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka. Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

7. **Keterlibatan secara sadar dan aktif:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh hakikat liturgi sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi (SC 14).

Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai peraya yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

8. **Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh makna liturgi sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka (SC 26).

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan

tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi (lih. PUMR 17 dan 19).

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut serta secara aktif (SC 27).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.

# BAB II

## PEDOMAN UMUM

### MUSIK LITURGI

#### PENGERTIAN MUSIK LITURGI

---

9. Pengertian musik liturgi dalam dokumen MS no. 4 adalah:
- a) Yang dimaksud dengan musik liturgi (*musica sacra*) ialah musik yang digubah untuk perayaan liturgi suci, dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu.
  - b) Yang masuk dalam kategori musik liturgi adalah: lagu gregorian, polifoni suci dengan aneka bentuknya, baik kuno maupun modern, musik liturgi untuk organ dan alat musik lain yang telah disahkan, dan musik ibadat rakyat, entah itu liturgis ataupun sekedar lagu rohani.
10. Dalam dokumen SC no. 121 juga disebutkan bahwa:
- Dipenuhi semangat kristiani, hendaknya para seniman musik menyadari, bahwa mereka dipanggil untuk mengembangkan musik liturgi dan memperkaya khazanahnya.
- Hendaklah mereka mengarang lagu-lagu, yang mempunyai sifat-sifat musik liturgi yang sesungguhnya, dan tidak hanya dapat dinyanyikan oleh paduan-paduan suara yang besar, melainkan cocok juga bagi paduan-paduan suara yang kecil, dan mengembangkan keikutsertaan aktif segenap jemaat beriman.
- Syair-syair bagi nyanyian liturgi hendaknya selaras dengan ajaran Katolik, bahkan terutama hendaklah ditimba dari Kitab suci dan sumber-sumber liturgi.

## TUJUAN MUSIK LITURGI

---

11. Dokumen MS no. 5 menjelaskan tujuan musik liturgi sebagai berikut.

Perayaan liturgis menjadi lebih agung bila dirayakan dengan nyanyian di mana berbagai tingkat petugas menunaikan tugas pelayanannya, dan umat berpartisipasi di dalamnya.

Sungguh, lewat bentuk ini doa diungkapkan secara lebih menarik, dan misteri liturgi, yang sedari hakikatnya bersifat hirarkis dan jemaat, dinyatakan secara lebih jelas; kesatuan hati dicapai secara lebih mendalam berkat perpaduan suara; hati lebih mudah dibangkitkan ke arah hal-hal surgawi berkat keindahan upacara kudus; dan seluruh perayaan dengan lebih jelas melambangkan liturgi surgawi yang dilaksanakan di kota suci Yerusalem baru.

# BAB III

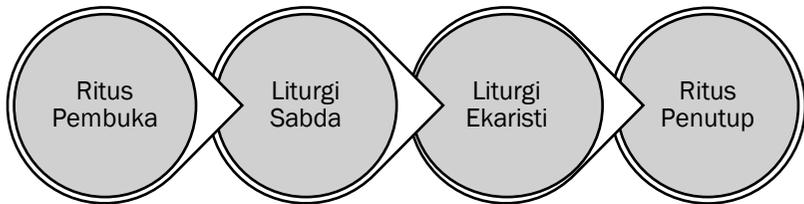
## PEDOMAN PELAKSANAAN

### MUSIK LITURGI

#### MUSIK LITURGI DALAM EKARISTI

---

12. Pada intinya, Perayaan Ekaristi tersusun dalam dua bagian pokok, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Dua bagian ini diapit oleh Ritus Pembuka dan Ritus Penutup.



Apakah ada perbedaan antara ritus dan liturgi? Tentu saja ada. Ritus menunjuk pada bagian-bagian yang lebih bisa bervariasi atau diubah menurut perayaan yang sedang dirayakan (misalnya perarakan, *vidi aquam*, Misa harian, pentakhtaan Sakramen Mahakudus, berkat saat Jumat Agung, dan sebagainya), sedangkan liturgi ialah sesuatu yang lebih paten, jarang berubah, bahkan tidak boleh diubah seenaknya.

13. Dalam musik liturgi ada dua kategori yang biasa digunakan untuk mengelompokkan nyanyian, yakni: *proprium* dan *ordinarium*.

Nyanyian *proprium* ialah nyanyian-nyanyian yang senantiasa disesuaikan dengan penanggalan liturgi dan masa liturgi yang berlaku (*proper*). Yang termasuk di dalamnya ialah: nyanyian pembuka, nyanyian persiapan persembahan, nyanyian komuni, madah syukur, nyanyian penutup.

*Ordinarium* merupakan istilah yang digunakan untuk memudahkan penyebutan 5 lagu bagian Perayaan Ekaristi yang tidak pernah

berubah atau biasanya selalu dipakai (*ordinary*), yaitu *Kyrie* (Tuhan Kasihanilah Kami), *Gloria* (Madah Kemuliaan), *Credo* (Syahadat/Pernyataan Iman), Bapa Kami dan *Agnus Dei* (Anak Domba Allah). Kudus yang dulu dikelompokkan *Ordinarium* (prioritas nyanyian tingkat 2 dalam Misa), sekarang berdasarkan prioritas nyanyian dalam Misa menurut MS no. 28-31, masuk dalam prioritas pertama. Sebagai aklamasi penutup prefasi Kudus termasuk bagian dari Doa Syukur Agung (DSA) yang merupakan inti Liturgi Ekaristi; maka, Kudus pasti selalu ada dan dinyanyikan oleh Imam dan umat bersama para malaikat di surga yang melambangkan penyatuan Surga dan bumi dalam Ekaristi (bdk. MS 34; SC 8). Madah Kemuliaan dan Syahadat untuk Misa harian ditiadakan, tetapi untuk hari Minggu biasanya selalu ada. Pada masa Adven dan Prapaskah, Madah Kemuliaan ditiadakan. Anak Domba Allah mengiringi Ritus Pemecahan Roti yang dilaksanakan oleh Imam dan Diakon. Kalau tidak dilagukan, Anak Domba Allah didaras dengan suara lantang (lih. PUMR 83).

## Ritus Pembuka

14. Perayaan Ekaristi dimulai dengan sebuah Ritus Pembuka. Biasanya dalam Ritus Pembuka ini ada perarakan para pelayan liturgi: misdinar, lektor, asisten imam, dan imam. Dalam bagian pembuka ini kita sebenarnya mau menghayati bahwa “Tuhan hadir dalam umat yang berkumpul atas nama-Nya. “Di mana dua atau tiga orang berkumpul atas nama-Ku, di situ Aku hadir di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Dalam Perayaan Ekaristi, Tuhan sungguh-sungguh hadir dalam 4 rupa, yakni: pertama, **dalam Sabda Allah yang dibacakan**; kedua, **dalam Tubuh dan Darah-Nya**; ketiga, **dalam diri imam sebagai in persona Christi**; dan keempat, **dalam umat yang berkumpul**.

Unsur – unsur musik dan nyanyian pada bagian Ritus Pembuka adalah: Nyanyian Pembuka, Doa Tobat, *Kyrie* (Tuhan Kasihanilah Kami), dan *Gloria* (Madah Kemuliaan) dan Doa Kolekta.

15. Nyanyian pembuka biasa kita nyanyikan sambil berdiri untuk menyambut perarakan imam dan para pelayan liturgi menuju altar. Sikap hormat dan siap siaga menyambut kedatangan Tuhan harus ada dan dijaga.

Nyanyian pembuka memiliki beberapa peran, fungsi, dan tujuan:

- membuka Perayaan Ekaristi,
- membina kesatuan umat yang berhimpun,
- mengantarkan masuk ke dalam misteri iman yang dirayakan pada liturgi tersebut (sesuai masa dan pesta liturginya), dan
- mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya menuju altar (PUMR 47-48).

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Lama nyanyian pembuka harus disesuaikan dengan kapan imam atau pemimpin liturgi sudah siap di kursi pemimpin/*leggium*.
- Sedapat mungkin nyanyian pembuka ialah nyanyian yang bisa dinyanyikan oleh semua umat. Boleh dinyanyikan silih berganti antara paduan suara dan umat. Nyanyian yang paling cocok adalah nyanyian berbait (jangan hanya satu bait saja) yang sudah dikenal dan bisa dinyanyikan umat (umat jangan disuruh diam).

Apabila bait nyanyian sudah selesai sedangkan imam masih mendupai, maka organ masih dapat mengiringi, atau nyanyian dapat diulangi mulai pada bait yang pertama. Oleh karena itu, dituntut inisiatif atau spontanitas yang baik dan tepat dari sang dirigen ataupun pemusik yang senantiasa dapat membaca situasi perayaan.

16. Sejak dahulu perayaan Misa diawali dengan suatu pernyataan tobat. "Tuhan Kasihanilah Kami" merupakan teks doa tua sebelum ada agama Kristen, bahkan ada dalam tradisi kafir Yunani sebagai seruan pemujaan dan penghormatan kepada yang ilahi. Sifat seruan

ini ialah berseru kepada Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya (PUMR 52). Untuk pernyataan tobat tersedia empat cara:

- cara 1 (rumus pengakuan umum: “Saya Mengaku ...),
- cara 2 (seruan Imam dan umat silih-berganti),
- cara 3 (dengan tiga seruan dan jawaban “Tuhan kasihanilah kami, Kristus kasihanilah kami, Tuhan kasihanilah kami”),
- cara 4 (Peringatan Pembaptisan dengan pemercikan air suci sambil menyanyikan *Asperges me/Vidi aquam*). Namun pernyataan tobat dapat ditiadakan, bila sebelum Misa ada upacara lain, misalnya perarakan atau pada hari raya besar.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Yang terpenting ialah perlu komunikasi dengan imam yang memimpin Perayaan Ekaristi, jangan saling mengandaikan. Para dirigen sebaiknya menanyakan kepada imam cara mana yang akan digunakan.
- Pemilihan *ordinarium* bukan hanya didasarkan pada unsur “biar pernah dipakai semua” tetapi juga ikut memperhatikan kultur budaya setempat (misalnya *ordinarium* Misa bahasa Jawa, Manado, dan seterusnya).

17. Madah Kemuliaan adalah sebuah madah yang usianya tua (sebelum tahun 340 sudah digunakan) yang mula-mula dipakai dalam doa pagi Gereja pada abad-abad pertama. Madah ini lahir sebagai madah pagi untuk menghormati Kristus yang bangkit bagai matahari yang terbit. Syairnya bukan diambil dari Kitab Suci. Oleh Konsili Vatikan II penggunaan Madah Kemuliaan dibatasi kembali pada hari Minggu dan Hari Raya saja. Madah ini merupakan sebuah pujian yang dilambungkan oleh dorongan Roh Kudus kepada Bapa dan Putra.

Kemuliaan terdiri tiga bagian:

- Pujian berasal dari kidung para malaikat (Luk. 2:14);
- Pujian (sedikit panjang) kepada Allah yang disertai dengan permohonan belas kasihan kepada Bapa dan Putra;

- Penghormatan kepada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dengan doxologi kepada Allah Tritunggal.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Karena isinya merupakan puji-pujian pada Kristus Sang Penyelamat, maka kurang tepat bila diganti dengan sembarangan lagu syukur lain/umum (PUMR 53).
- Nyanyian Kemuliaan yang boleh digunakan ialah teks-teks nyanyian yang telah mendapat persetujuan resmi dari Gereja. Memang ada teks-teks versi singkat yang tampaknya sudah disetujui oleh Gereja, namun demikian banyak ahli masih merasa sayang untuk mempersingkat lagu ini karena takut kehilangan keagungannya.
- Unsur kemeriahan memang ingin ditonjolkan dalam lagu ini sehingga cara membawakan lagu ini pun harus penuh semangat, namun tidak tergesa-gesa.

## Liturgi Sabda

18. Liturgi Sabda memiliki struktur dialogis yang amat jelas, yakni Allah bersabda kepada umat-Nya melalui bacaan-bacaan dan homili; lalu umat menanggapi sabda Tuhan dengan nyanyian atau mazmur tanggapan, syahadat, dan doa umat beriman. Pusat dan puncak Liturgi Sabda adalah pembacaan Injil. Itulah sebabnya pembacaan Injil dibuat lebih meriah, di mana umat berdiri, ada salam khusus, pembuatan tanda salib pada dahi, mulut, dan dada, pembacaan dilakukan oleh diakon atau imamnya sendiri, dan seterusnya.
19. **Mazmur Tanggapan** pada mulanya disebut nyanyian selingan atau lagu antar bacaan. Mulai tahun 1985 barulah disebut Mazmur Tanggapan. Sebutan lagu antar bacaan atau nyanyian selingan sebaiknya tidak digunakan lagi karena justru memiskinkan lagu itu sehingga tampak hanya sebagai ganjalan/sumpalan yang mengisi saat kosong saja. Mazmur Tanggapan merupakan unsur pokok dalam Liturgi Sabda. Sesuai dengan namanya, Mazmur Tanggapan

dimaksudkan untuk memperdalam renungan atas sabda Allah dan sekaligus menanggapi Sabda Allah yang baru saja kita dengarkan dalam bacaan yang mendahuluinya. Mazmur Tanggapan diambil dari Kitab Suci dan disesuaikan dengan Bacaan Pertama. Mazmur dinyanyikan oleh pemazmur atau solis; umat mendengarkan dan menjawab dengan sebuah refrein.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Mazmur Tanggapan sesuai dengan hakikatnya sebaiknya dinyanyikan, tetapi juga dapat dibacakan (misalnya, pada Misa harian).
- Sebelum dibawakan, Mazmur Tanggapan sebaiknya didahului saat hening, meskipun singkat. Jadi, setelah Bacaan Pertama selalu ada waktu hening sejenak, jangan langsung membawakan Mazmur Tanggapan.
- Liturgi Sabda selalu menggunakan Mazmur Tanggapan sebagai nyanyian tanggapan karena memiliki makna liturgis dan pastoral yang cukup besar, dan “merupakan unsur pokok dalam liturgi sabda” (bdk. Tata Bacaan Misa no. 19 dan Pedoman Umum Buku Misa no. 33). Bacaan-bacaan Kitab Suci tidak boleh dihilangkan atau dikurangi, apalagi diganti dengan bacaan lain yang bukan dari Kitab Suci; begitu juga Mazmur yang diambil dari Kitab Suci dalam Perayaan Ekaristi. Sebab lewat Sabda Allah yang diwariskan secara tertulis itulah “Allah masih terus berbicara kepada umat-Nya.” (lih. Tata Bacaan Misa no. 12)

20. **Bait Pengantar Injil** berbeda dengan Mazmur Tanggapan. Bait Pengantar Injil bukanlah untuk menanggapi bacaan yang baru saja didengarkan, sebagaimana dalam Mazmur Tanggapan, melainkan mempersiapkan umat untuk mendengarkan Injil yang akan diwartakan. Alleluia dinyanyikan sepanjang tahun, kecuali pada masa Prapaskah. Alleluia dinyanyikan oleh umat atau paduan suara atau solis. Alleluia bisa diulangi, teks ayat diambil dari bacaan Misa (misalnya Injil saat itu atau sebuah mazmur lain). Umat berdiri pada

saat Bait Pengantar Injil dinyanyikan sebagai ungkapan kesiapan dan penghormatan akan Sabda Kristus sendiri melalui Injil (PUMR 62).

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Kata-kata Alleluia atau Bait Pengantar Injil tidak perlu dibacakan sebelum menyanyikan Alleluia.
- Apabila tidak dinyanyikan, Alleluia atau bait pengantar injil sebaiknya ditiadakan saja.
- Penggunaan Alleluia yang bervariasi sangat didorong.

## Liturgi Ekaristi

21. Liturgi Ekaristi disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan-tindakan Kristus. Beberapa momen yang sungguh menghadirkan tindakan Kristus adalah:

- Waktu persiapan persembahan, roti dan anggur serta air dibawa ke altar, yaitu benda-benda yang sama yang juga dipegang Kristus waktu perjamuan terakhir.
- Dalam DSA diucapkan syukur kepada Allah Bapa atas seluruh karya penyelamatan melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus, dan kepada Bapa dipersembahkan Tubuh dan Darah Kristus.
- Dengan membagi-bagi Roti yang satu itu pada saat komuni, dilambangkan kesatuan umat dengan Tuhan dan sesama, dan dalam komuni itu umat menerima Tubuh (dan Darah) Tuhan, sama seperti dahulu para rasul menerima dari Tuhan. Komuni termasuk bagian pokok perayaan Ekaristi. Dengan komuni umat berpartisipasi dalam seluruh dinamika karya keselamatan Allah dalam Kristus yang didoakan dalam DSA. Komuni merupakan partisipasi setiap orang beriman secara personal dan sakramental dalam DSA.

22. **Nyanyian Persiapan Persembahan** (PUMR 74) berfungsi untuk mengiringi perarakan persembahan dan sekaligus untuk membina kesatuan umat dan mengantarkan umat masuk ke dalam misteri

Ekaristi Suci yang kini sedang dipersiapkan dengan persembahan itu. Nyanyian persiapan persembahan juga harus ditempatkan dalam rangka persembahan roti dan anggur dan uang dari umat sebagai hasil bumi dan usaha kerja serta jerih payah manusia. Pengumpulan uang (kolekte) pada dasarnya dimaksudkan untuk orang miskin atau untuk keperluan Gereja.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Sekurang-kurangnya, nyanyian persiapan persembahan ini berlangsung hingga persembahan ditaruh di atas altar.
- Apabila tidak ada perarakan persembahan, sebenarnya lagu ini tidak perlu ada. Sebagai gantinya pengiring dapat memainkan instrumen secara lembut, untuk menciptakan suasana liturgis yang sesuai. Dengan demikian suasana liturgi tidak menjadi kosong dan mencekam.
- Namun demikian, ada pendapat ahli yang menyatakan bahwa persembahan yang dibawa oleh umat bukanlah hanya persembahan dalam wujud fisik/jasmani (uang kolekte ataupun roti dan anggur) melainkan juga ada persembahan rohani (hati yang remuk redam, hati yang penuh syukur, dan sebagainya), sehingga walaupun tidak ada persembahan jasmani, lagu persiapan persembahan tetap bisa dinyanyikan untuk mengantar persembahan rohani umat.

23. **Doa Syukur Agung dan Kudus.** Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak perayaan Ekaristi. Dalam seluruh DSA-lah, roti dan anggur dikuduskan menjadi Tubuh dan Darah Kristus oleh Roh Kudus. Dalam doa ini Gereja menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan mempersembahkan kurban, yaitu Kristus sendiri dan hanya bersama Kristus Gereja juga mempersembahkan dirinya kepada Allah. DSA dimulai sejak dialog pembuka, dilanjutkan dengan prefasi, Kudus, doa epiklese, kisah institusi, doa *anamnese*, doa korban, doa permohonan, dan ditutup dengan doksologi. Seluruh DSA diakhiri dengan jawaban “Amin” yang meriah dari umat.

24. **Prefasi** bertujuan menguraikan tentang alasan mengapa kita bersyukur. Terdapat 60 prefasi yang berlainan. Prefasi selalu berakhir dengan ajakan untuk “menggabungkan suara dengan para malaikat yang tak henti-hentinya berseru/bernyanyi.” Kemudian langsung disambung dengan Kudus. Sebagai bagian dari DSA serta sebagai pelaksanaan syukur kepada Bapa maka Prefasi dari hakikatnya sendiri merupakan suatu nyanyian, pantaslah dilagukan bukan saja pada Misa agung.
25. **Nyanyian Kudus** didasarkan pada dua teks Kitab Suci, yakni pujian malaikat dalam penampakan yang dialami Yesaya (Yes. 6:3) dan seruan pujian orang-orang kepada Yesus yang tengah memasuki kota Yerusalem (Mat. 21:9). Nyanyian Kudus ini termasuk warisan tertua semua liturgi, di mana bagian pertama Kudus itu barangkali diambil alih dari tradisi liturgi Yahudi. “Hosanna” adalah kata Ibrani yang aslinya berarti “tolonglah”, tetapi kemudian menjadi seruan pujian untuk kemuliaan Tuhan dan raja-raja. Nyanyian Kudus merupakan bagian Doa Syukur Agung, yang merupakan aklamasi atau seruan umat beriman terhadap pujian syukur yang dilambungkan dalam Prefasi sebelumnya (PUMR 79b).

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Karena termasuk DSA, nyanyian Kudus merupakan bagian liturgi yang tidak bisa ditiadakan dalam setiap Perayaan Ekaristi.
- Meskipun dapat diucapkan, Kudus paling cocok dinyanyikan.
- Pada akhir Prefasi yang kerap kali diakhiri dengan kata-kata “... segenap isi surga dan semua malaikat bermadah melagukan pujian, dan memuliakan Dikau dengan tak henti-hentinya bernyanyi/berseru ...” dirigen, organis, dan kor hendaknya siap dengan nyanyian tersebut. Sehingga bila imam mengakhiri Prefasi, semuanya dapat mulai dengan serempak, tanpa harus menunggu lama, apalagi malah dirigen masih mengumumkan nomor segala. Pengumuman nomor nyanyian Kudus dan barangkali juga nomor aklamasi *anamnese*

sebaiknya diadakan sebelum dialog pembuka prefasi dari imam atau langsung dengan nomor lampu yang dinyalakan di depan, sehingga umat langsung paham nomor nyanyian Kudus yang akan dinyanyikan.

26. **Bapa Kami** (PUMR 85) merupakan doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat. 6:9-13). Doa ini memuat dua bagian pokok, yakni ungkapan kerinduan akan Kerajaan Allah dan permohonan akan apa yang kita butuhkan hari ini: rezeki, pengampunan, dan damai. Doa ini bisa didoakan ataupun dinyanyikan, namun diusahakan untuk dibawakan oleh seluruh umat yang hadir.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Pada hari Minggu dan kesempatan pesta atau perayaan khusus, Bapa Kami lebih baik dinyanyikan.
- Kalau doa ini dinyanyikan dalam bahasa Latin, hendaknya dipakai lagu yang sudah disahkan; tetapi kalau dinyanyikan dalam bahasa lokal, gubahan tersebut haruslah disahkan oleh pimpinan gerejawi setempat yang berwenang.
- Prinsip lagu atau doa Bapa Kami yang boleh digunakan dalam liturgi ialah syair itu sesuai dengan teks doa Bapa Kami dan melodinya sesuai dengan jiwa liturgi Gereja. Kalau ada lagu Bapa Kami ciptaan sendiri yang menghilangkan beberapa pernyataan dari teks Injil kita, maka lagu tersebut janganlah digunakan untuk liturgi. Kita juga harus hati-hati dengan melodi lagu Bapa Kami yang terlalu bercorak populer dan kurang religius. Meski barangkali lagu itu disukai, tetapi belum tentu dapat digunakan dalam perayaan liturgi. Minimal perlu pengesahan dari otoritas gerejawi setempat agar bisa memastikan penggunaan lagu-lagu ini. Sudah digunakannya lagu tersebut di banyak paroki belum tentu lagu tersebut sudah disahkan oleh otoritas yang berwenang.
- Embolisme, Doa Damai, Salam Damai, Anak Domba Allah merupakan aneka kemungkinan bagi usaha persiapan umat

untuk menyambut Komuni. Maka baik kalau para pelayan musik liturgi pernah membaca dan mempelajari buku Tata Perayaan Ekaristi, agar mengenal berbagai kemungkinan variasi.

- Mengenai bagian Salam Damai, sesudah mengucapkan Doa Damai dan Salam Damai, imam atau diakon (tertahbis) dapat mengajak umat untuk saling menyampaikan salam damai. Bagian ini memang bukan keharusan, dan hanya bersifat fakultatif.
- Bila ada ajakan oleh diakon atau imam selebran untuk saling memberikan salam damai, bagian ini tidak perlu diiringi dengan nyanyian agar suasana sakral/hening dan doa yang telah dibangun sejak awal perayaan tetap dapat dipertahankan.

**27. Nyanyian Iringan Pemecahan Roti dan Anak Domba Allah** dimaksudkan untuk mengiringi pemecahan dan pencampuran roti dan anggur. Pada masa lalu, roti yang digunakan adalah roti besar, sehingga untuk dapat dibagikan kepada umat, roti harus dipecah-pecahkan dahulu. Karena roti sekarang sudah dibuat kecil-kecil, maka lagu Anak Domba Allah bisa digunakan untuk persiapan pembagian Komuni, apabila Komuni akan diterimakan oleh beberapa pelayan. Anak Domba Allah itu boleh diulangi seperlunya, sampai persiapan pembagian Hosti Suci ke sibori-sibori selesai. Pada akhir bagian selalu ditutup dengan “berilah kami damai,” oleh karena itu bagian ini hendaknya tidak diulur-ulur secara tidak perlu atau dilaksanakan secara serampangan sehingga kehilangan maknanya (PUMR 83).

**28. Nyanyian Komuni (PUMR 86)** dimaksudkan untuk:

- mengiringi umat dalam menyambut Tubuh Kristus;
- meneguhkan persaudaraan dan persatuan umat secara lahir batin sebagai tubuh Kristus, sebab dari Tubuh Kristus yang mereka santap mengalirlah buah kesatuan umat itu;
- membina suasana doa bagi umat yang sedang berjumpa dengan Tuhan secara sakramental dalam Komuni.

Catatan yang perlu diperhatikan:

- Nyanyian komuni dapat dinyanyikan sendiri oleh paduan suara. Meski pada saat komuni paduan suara boleh menunjukkan kekhasannya, pilihan nyanyian harus disesuaikan dengan misteri iman yang dirayakan dan mendukung suasana doa bagi umat.
- Nyanyian komuni dapat juga dinyanyikan oleh paduan suara dan umat secara bergantian ataupun bersama-sama, atau hanya instrumental saja (secara lembut supaya tidak merusak suasana hening-doa). Untuk yang terakhir ini, organis atau pengiring hendaknya mempersiapkan diri terlebih dahulu dan memperhatikan kaidah dalam MS no. 66 “Penggunaan alat musik secara instrumental tidak diizinkan dalam Masa Adven, Prapaskah, Trihari Suci, dan dalam ofisi serta Misa arwah.”
- Perlu juga diperhatikan bahwa ada saat hening setelah komuni. Maka, jumlah nyanyian komuni tidak perlu terlalu banyak, tidak perlu dari awal komuni sampai terakhir.
- Perlu diperhatikan bahwa nyanyian bertema Maria tidak cocok digunakan sebagai lagu komuni karena tidak sesuai dengan fungsinya.

29. **Madah Syukur atau Nyanyian Pujian** (PUMR 88) mengungkapkan puji-syukur seluruh umat beriman bukan hanya atas karunia Ekaristi Suci yang baru saja disambut, tetapi juga seluruh perayaan Ekaristi yang dirayakan. Karena itulah, nyanyian ini hendaknya baru dilagukan setelah imam selesai membersihkan piala dan kembali ke tempat duduk. Secara liturgis, madah syukur/nyanyian pujian dinyanyikan sebelum doa Sesudah Komuni. Maka sebaiknya, Madah syukur adalah nyanyian yang dapat mengikutsertakan seluruh umat beriman. Ada banyak kidung dan madah pujian yang ditawarkan oleh Gereja seperti Kidung Magnificat Maria, Kidung Efesus, Mazmur 23, Te Deum atau Madah Allah Tuhan Kami, Jiwa Kristus, dan sebagainya, Madah Pujian ini boleh dinyanyikan dan boleh juga diucapkan/dibacakan.

## Ritus Penutup

30. **Nyanyian Penutup** dilaksanakan langsung sesudah pengutusan dari imam. Nyanyian penutup ini memiliki beberapa fungsi, antara lain:
- menutup Perayaan Ekaristi,
  - memberi gairah dan semangat kepada umat agar mereka pergi menjalankan perutusan untuk mewartakan damai dan kebaikan Tuhan dengan gembira, dan
  - mengiringi perarakan imam dan para pelayan liturgi meninggalkan altar dan memasuki sakristi. Fungsi ini memberi kriteria sampai kapan lagu penutup dinyanyikan, yakni ketika perarakan itu sudah selesai.

## PENGGUNAAN BUKU NYANYIAN UMAT

---

31. Gereja di Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa berusaha menyediakan buku-buku nyanyian bagi umat yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempermudah kaum beriman dalam memilih nyanyian-nyanyian yang akan digunakan dalam Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, muncul di tengah-tengah kita buku-buku nyanyian umat, seperti Puji Syukur, Madah Bakti, Yubilate, dan lain-lain. Buku-buku ini merupakan hasil dari pertemuan para ahli dan komponis dalam lokakarya-lokakarya yang diselenggarakan di seluruh tanah air.

Sedapat mungkin, dalam menyusun buku ini, para ahli sudah berusaha agar nilai teologis dan melodi tetap terjaga kesesuaiannya dengan jiwa liturgi Gereja. Namun demikian, tentu saja buku-buku ini tidak akan bisa mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan tiap suku bangsa yang ingin tersapa dengan syair dan melodi lagu-lagu ini karena buku ini merupakan edisi umum yang dimaksudkan agar bisa dipakai secara umum.

32. Dalam buku-buku ini biasanya lagu-lagu sudah dikelompokkan menjadi beberapa kategori, misalnya kategori nyanyian pembuka, persiapan persembahan, penutup, Yesus Kristus, Adven,

Prapaskah, Rekonsiliasi, dan sebagainya. Sebenarnya, **pembagian kategori pada Puji Syukur tidak bersifat mutlak dan hanya ingin membantu saja**. Maka, umat beriman tidak perlu ragu-ragu atau takut untuk memakai nyanyian-nyanyian Prapaskah atau rekonsiliasi sebagai nyanyian pembuka, asalkan memang nyanyian tersebut cocok/sesuai dengan tema yang ingin diangkat dalam perayaan liturgi tersebut.

**Pilihan nyanyian hendaknya tetap didasarkan pada keselarasan tema dengan syair dan melodi nyanyian itu**. Seandainya nyanyian tertentu dari masa liturgi tersebut cocok dengan tema Perayaan Ekaristi khusus tersebut, maka nyanyian tersebut dapat saja digunakan. Contohnya, dalam suatu Perayaan Ekaristi yang bertemakan cinta kasih, misalnya dalam rangka suatu retreat kelompok, maka pilihan lagu dari hari Kamis Putih pun dimungkinkan, yakni nyanyian yang bertemakan cinta kasih. Demikian pula pilihan musik dan iringannya perlu disesuaikan dengan tema dan masa liturgi.

33. Pemilihan lagu untuk *ordinarium* sebenarnya tidak harus satu “paket” (Misa Kita II, Misa Raya, Misa Lauda Sion, dan seterusnya). Pemilih lagu sebenarnya bisa memilih lagu “antar paket” asalkan:

- 1) tangga nada tidak jauh berbeda/masih sejenis,
- 2) sesuai dengan teks yang diakui oleh Gereja,
- 3) memperhitungkan keterlibatan umat dari budaya-budaya tertentu.

Prinsip umumnya:

- Penggunaan Puji Syukur dan buku nyanyian umat lainnya sangat dianjurkan karena akan memudahkan umat untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi kaidah ini jangan sampai menjadikan Puji Syukur sebagai satu-satunya pedoman pemilihan lagu yang boleh dipakai dan tidak.
- Bila kelompok paduan suara ingin menggunakan nyanyian baru dalam perayaan liturgi, dapat menggunakan pedoman pada BAB VI Lampiran, Lampiran ke-2 (halaman 45).

## PERBEDAAN ANTARA NYANYIAN ROHANI DAN NYANYIAN LITURGI

34. Mungkin sepintas kita menyamakan begitu saja antara musik/nyanyian liturgi dengan musik/nyanyian rohani. Karena itu, bisa saja kita berpikir bahwa kita boleh dengan begitu saja menggunakan musik/nyanyian rohani dalam perayaan liturgi. Dalam kenyataannya, ada persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Berikut ini akan dipaparkan

Persamaan dan perbedaan keduanya, walaupun di antara para ahli pun belum terdapat kesepakatan yang mutlak. Namun, kiranya yang akan dipaparkan di bawah ini bisa memberi sedikit gambaran kepada kita semua.

### PERSAMAAN

Nyanyian Rohani	Nyanyian Liturgi
1. Mempunyai nilai seni musik.	
2. Mengungkapkan isi iman yang benar.	
3. Mengungkapkan isi hati umat beriman dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam/lingkungan.	
4. Bermakna menumbuhkan kehidupan beragama.	
5. Sama-sama bernada atau berwarna religius.	

**PERBEDAAN**

Nyanyian Rohani	Nyanyian Liturgi
<p>Digubah oleh komponis dengan maksud untuk dipakai di luar perayaan liturgi.</p> <p>Jadi sudah sangat jelas sejak awal proses bahwa tempat untuk nyanyian rohani ada <b>di luar perayaan liturgi</b>.</p>	<p>Digubah oleh komponis dengan maksud khusus untuk digunakan <b>dalam perayaan liturgi</b>.</p> <p>Tujuan ini sudah disadari sejak semula, maka biasanya kegiatan komposisi ini dilakukan dalam suatu lokakarya yang diselenggarakan dan dibimbing oleh lembaga yang dipercayakan pimpinan Gereja.</p>
<p>Komponis <b>tidak terikat</b> pada kaidah-kaidah liturgi dalam komposisinya.</p>	<p>Komponis <b>sangat terikat</b> pada kaidah-kaidah liturgi dalam komposisinya.</p>
<p>Syair bisa <b>mengabdikan pada melodi</b>.</p>	<p>Melodi selalu <b>mengabdikan pada syair</b>.</p>
<p>Isi syair biasanya berupa <b>pengalaman yang sangat pribadi</b>, meskipun mungkin pengalaman itu juga dialami oleh banyak orang, tetapi titik tolaknya ialah pengalaman pribadi. Kebenaran iman dalam syair bisa bersifat subjektif.</p>	<p>Yang menjadi <b>dasar inspirasi syair ialah teks-teks liturgi dan teks-teks Kitab Suci</b>. Komponis harus merenungkan berulang-ulang teks biblis untuk mendapat inspirasi melodi yang cocok untuk mengungkapkan isi teks tersebut. Kebenaran nilai iman dalam syair harus objektif dan sangat diutamakan.</p>
<p><b>Yang bertanggung jawab</b> atas lagu pertama-tama ialah <b>komponisnya</b>.</p>	<p><b>Komponis harus memberikan karyanya kepada yang berwenang untuk diperiksa, dinilai, dan disetujui</b>, atau diberi izin resmi supaya dipakai sebagai nyanyian liturgi.</p>

Nyanyian Rohani	Nyanyian Liturgi
	Inilah yang disebut nihil obstat (tak ada yang menyesatkan setelah diperiksa oleh ahli teologi) dan imprimatur (resmi disahkan oleh pimpinan Gereja).
<b>Komponis mempunyai hak cipta lagu secara hukum.</b>	Ketika suatu hasil komposisi sudah dimasukkan dalam buku-nyanyian resmi, biasanya menurut tradisi, nama komponisnya tidak dicantumkan pada nyanyian-nyanyian itu, karena telah <b>menjadi milik Gereja.</b>

## CARA MEMILIH NYANYIAN LITURGI

### 35. Beberapa prinsip dalam pemilihan nyanyian liturgi:

#### a. Nyanyian liturgi melayani seluruh umat beriman

Nyanyian liturgi merupakan bagian penting dari liturgi. Karena liturgi sendiri merupakan perayaan bersama, maka nyanyian itu harus melayani kebutuhan semua umat beriman yang sedang berliturgi. **Yang harus dihindari adalah memilih nyanyian yang hanya berdasarkan selera pribadi atau kelompok (paduan suara) dan melupakan kepentingan liturgi seluruh umat.** Maka, kriteria pilihan bukan terletak pada apa yang kita sukai, tetapi apa yang bisa menjawab harapan dan kebutuhan umat, agar perayaan liturgi sungguh menjadi perayaan bersama.

Termasuk dalam rangka pelayanan seluruh umat beriman itu ialah perhatian terhadap kelompok minoritas. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa umat beriman kita biasanya majemuk. Dalam memilih nyanyian, kita hendaklah

tidak hanya memperhatikan kepentingan mayoritas umat saja, tetapi juga kelompok minoritas.

b. **Nyanyian liturgi bisa melibatkan partisipasi umat**

Mengalir dari kriteria pelayanan umat beriman itu, **nyanyian liturgi harus memberi kesempatan umat untuk berpartisipasi di dalamnya**. Partisipasi tidak selalu berarti suatu keikutsertaan dalam mengucapkan atau menyanyikan saja. Konsep partisipasi jauh lebih luas, tetapi selalu bermakna bahwa pihak lain diberi ruang gerak untuk ikut masuk dan menghayati apa yang kita buat. Meskipun paduan suara boleh menyanyikan sendiri tanpa umat untuk beberapa kesempatan, seperti nyanyian persiapan persembahan, komuni, dan pada akhir Perayaan Ekaristi, nyanyian-nyanyian itu harus tetap dipilih untuk membantu umat dalam menghayati doanya.

**Agar umat dapat terlibat**, nyanyian liturgi yang terutama dimaksudkan sebagai nyanyian umat **hendaknya dipilih dari buku nyanyian umat**. Apabila umat belum mengenal, umat dapat dilatih sebelum Misa dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Cara lain yang bisa ditempuh untuk mengenalkan nyanyian baru pada umat ialah dengan memberikan teks nyanyian tersebut kepada umat, sehingga umat minimal bisa mengikuti syair nyanyian tersebut. Ada beberapa nyanyian yang seharusnya umat dapat ikut berpartisipasi seperti refrein mazmur tanggapan, bait pengantar Injil, nyanyian kudus, aklamasi *anamnese*, dan Bapa Kami. Untuk nyanyian pembuka, *Kyrie*, dan *Gloria* (Madah Kemuliaan), sebaiknya umat dapat ikut berpartisipasi dalam bernyanyi.

**Sebaiknya dihindari kebiasaan dari kor semangat pamer atau ingin show**, yang akibatnya dirigen atau kor hanya memilih lagu-lagu yang hanya dapat dinyanyikan oleh kor saja, sementara umat dijadikan penonton yang bisu.

Kita juga perlu memperhatikan teks atau buku nyanyian yang bisa dipegang oleh umat. Untuk memungkinkan partisipasi umat dalam bernyanyi, perlu tersedia teks atau buku nyanyian yang dimiliki umat. **Kurang baik kiranya, apabila seluruh nyanyian untuk Misa Kudus diambil dari teks-teks yang hanya tersedia bagi anggota kor.** Sementara umat beriman disuruh menjadi penonton saja. Ini praktik yang kurang baik. Usahakanlah untuk menggunakan buku nyanyian yang sudah dimiliki umat atau disediakan oleh Gereja setempat.

c. **Nyanyian liturgi harus mengungkapkan iman akan Misteri Kristus**

Nyanyian liturgi yang dipilih tidak boleh hanya sekadar semua bisa menyanyi dengan baik dan indah, tetapi apakah nyanyian itu membawa umat kepada pengalaman iman akan Kristus dan kepada perjumpaan dengan Kristus. Bahwa Kristus hadir dalam liturgi harus juga terungkap dalam nyanyian liturgi itu. Itulah sebabnya isi, syair dan melodi, nyanyian liturgi harus benar-benar sesuai dengan cita rasa iman umat dan bukan malah mengaburkan misteri iman dengan memberi asosiasi yang lain. Itulah sebabnya gaya baru harus sesuai dengan cita rasa umat dan dapat diterima oleh umat sebagai nyanyian liturgis.

**Terkadang ada lagu yang populer untuk umat dan mudah dinyanyikan, tetapi ternyata melodi lagu itu mengasosiasikan pada melodi lagu profan tertentu.** Maka, lagu seperti itu sebaiknya dihindari sebab tidak jarang **mengantarkan imajinasi orang pada sesuatu yang tidak berhubungan dengan iman kepada Kristus.**

d. **Nyanyian liturgi harus sesuai dengan masa dan tema liturgi**

Meski ada nyanyian liturgi yang dirasakan selalu cocok untuk berbagai macam tema dan masa liturgi, pilihan nyanyian liturgi harus memperhatikan masa dan tema liturgi. Kesesuaian isi dan melodi nyanyian liturgi dengan masa serta tema liturgi

akan membantu umat dalam memperdalam dan memperjelas misteri iman yang sedang dirayakan.

e. **Nyanyian liturgi harus sesuai dengan hakikat masing-masing bagian**

Pilihan nyanyian liturgi tentu harus sesuai dengan tempat dan fungsi nyanyian itu dalam bagian liturgi. Sebuah nyanyian tertentu mungkin hanya cocok untuk nyanyian pembuka dan bukan sebagai nyanyian persembahan. Demikian seterusnya. Memang, ada juga nyanyian yang dapat digunakan untuk beberapa bagian perayaan liturgi. Katakanlah nyanyian itu bersifat umum, maka kita pun dapat menggunakannya sesuai dengan pertimbangan akal sehat kita, mana yang tepat untuk kapan. Akan tetapi, isi nyanyian dan melodinya sebaiknya sungguh dipahami, untuk bagian manakah nyanyian itu. Maka penguasaan dan pemahaman akan karakter nyanyian dan isinya serta maksud sang pencipta nyanyian sungguh perlu bagi para pelayan musik liturgi.

Pilihan nyanyian sebaiknya juga memperhatikan bobot nyanyian yang selaras dengan gerak dinamis Perayaan Ekaristi. **Umumnya kita dapat mengikuti pengelompokan tingkatan bobot yang sebaiknya dinyanyikan sebagai berikut.**

- Tingkat I: nyanyian-nyanyian aklamasi, yakni Kudus, *Anamnese*, Amin pada akhir DSA serta semua aklamasi dialogal yang melibatkan pemimpin dan umat, termasuk di dalamnya aklamasi sebelum dan sesudah Injil. Alleluia juga termasuk aklamasi yang dari dirinya harus dinyanyikan. Namun bila Alleluia tidak dinyanyikan, maka itu bisa ditiadakan atau dilewati.
- Tingkat II: nyanyian mazmur tanggapan yang merupakan bagian integral dan liturgi sabda, dan nyanyian yang dibawakan oleh imam dan umat bersama-sama, seperti Tuhan Kasihanilah Kami, Madah Kemuliaan, Bapa Kami dan Madah Syukur/Nyanyian Pujian.

- Tingkat III: nyanyian pembuka dan penutup.
- Tingkat IV: nyanyian tambahan yang dapat diganti dengan permainan instrumental, seperti nyanyian persiapan persembahan dan komuni.

Tentu saja tingkatan bobot ini tidak bersifat mutlak, tetapi dapat memberi inspirasi bagi pemilihan nyanyian liturgi yang baik. Pada kesempatan Perayaan Ekaristi harian, banyak bagian yang boleh diucapkan atau dibacakan seperti Tuhan Kasihanilah Kami, Madah Kemuliaan, Mazmur Tanggapan, Bapa Kami dan sebagainya. Untuk hari Minggu, tentu saja Perayaan Ekaristi hendaknya dibuat lebih meriah dengan menyanyikan beberapa bagian Misa secara mantap.

f. **Pilihan nyanyian liturgi perlu memperhatikan pertimbangan pastoral dan praktis.**

Meskipun setiap nyanyian mempunyai peranan masing-masing, namun bukan berarti semuanya harus dinyanyikan, sekalipun itu dalam Perayaan Ekaristi besar. Hal ini berhubungan erat dengan kesiapan umat dalam menyanyikannya. Selain itu, apabila semua lagu dinyanyikan, Perayaan Ekaristi menjadi terlalu lama. Ini yang disebut dengan pertimbangan praktis.

Pertimbangan pastoral terutama berkaitan dengan pilihan nyanyian yang paling sesuai dengan pelayanan iman seluruh umat beriman. Bagaimana pilihan nyanyian itu dapat sungguh membantu umat untuk dapat berdoa dengan baik.

Sering kali terdengar keluhan dari anggota kor, mengapa ada nyanyian yang sudah dilatih tetapi tidak dinyanyikan pada saat Perayaan Ekaristi. Persoalannya adalah apakah semua nyanyian yang sudah dilatih harus dinyanyikan? Dalam hal ini kiranya persoalannya terletak pada komunikasi antara petugas kor dengan pemimpin ibadat (imam atau seksi liturgi). Masalahnya juga menyangkut soal pilihan dan aneka

kemungkinan yang bisa dibuat dalam Ekaristi. Kiranya pilihan aneka kemungkinan tersebut tergantung kreativitas imam bersama tim liturgi dalam mengolah liturgi mingguan. Itulah sebabnya, kita perlu mengembangkan tim liturgi paroki yang akan dapat mengoordinasikan seluruh unsur dan hal yang berkaitan dengan perayaan liturgi.

Akhirnya, pada dirigen tetap perlu memperhatikan saat hening, sehingga liturgi tidak terkesan ramai dan mengakibatkan tidak lagi bisa merenung serta mengendapkan sabda Tuhan yang didengarkan. Sayang sekali apabila kor dan pelayan musik liturgi lebih didorong oleh keinginan untuk tampil dan menonjolkan kepiawaiannya dalam olah suara, daripada mau membantu umat untuk dapat berdoa dengan hening dan khidmat.

36. Langkah-langkah konkrit pemilihan nyanyian liturgi.

**Pedoman Pokok: Nyanyian-nyanyian dalam suatu ibadat dipilih berdasarkan kesesuaian kata-kata nyanyian itu dengan bacaan-bacaan dalam ibadat itu.**

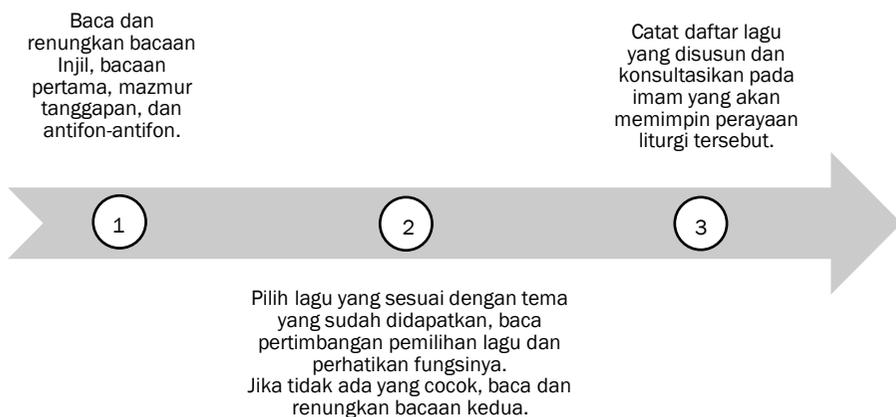
- a. Membaca bacaan Injil, bacaan pertama, dan mazmur tanggapan secara berulang-ulang, dan merenungkan serta mencari intinya. Untuk Perayaan Ekaristi hari raya dan hari Minggu, Gereja memilih bacaan pertama yang ada hubungannya dengan Injil, dan memilih mazmur tanggapan yang ada hubungannya dengan bacaan pertama yang ditanggapinya. Itulah “tanggapan”, berarti bahwa mazmur itu menanggapi bacaan yang baru saja kita dengarkan, jadi bukan sembarang mazmur. Maka istilah “lagu antar bacaan” sekarang kiranya perlu kita tinggalkan.
- b. Memilih nyanyian pembuka, persiapan persembahan, madah syukur/nyanyian pujian sesudah komuni, dan nyanyian penutup yang sesuai dengan isi Injil, bacaan pertama, dan mazmur tanggapan. Kalau sulit menemukan empat nyanyian yang sesuai, maka sekurang-kurangnya kita memilih nyanyian

pembuka dan penutup sesuai dengan bacaan-bacaan. Nyanyian persiapan persembahan dapat dipilih dari kelompok nyanyian yang bertema persembahan; untuk nyanyian pengiring komuni dapat dipilih nyanyian yang bertemakan perjamuan atau Tubuh dan Darah Kristus, sedangkan madah syukur/nyanyian pujian sesudah komuni sesuai dengan namanya dapat dipilih nyanyian bertema syukur dan pujian atas Ekaristi yang dinyanyikan bersama dengan umat.

- c. Pemilihan nyanyian jangan terikat pada pengelompokan dalam buku Madah Bakti, Puji Syukur, atau buku lainnya dengan judul “pembuka”, “antar bacaan”, “persembahan”, “komuni”. Nyanyian yang termasuk dalam salah satu kelompok tersebut dapat dipakai di tempat lain. Sebagai contoh, Minggu Paskah V tahun B, bacaan Injilnya dari Yohanes 15:1-8, yaitu tentang pokok anggur yang benar. Sebagai nyanyian pembuka atau madah syukur sesudah komuni dapat dipilih PS 365/MB 215 (atau KA 200), meskipun lagu tersebut dikelompokkan dalam kelompok nyanyian “pujian Sabda” dalam Puji Syukur atau nyanyian “antar bacaan” dalam Madah Bakti atau “kidung antara” dalam Kidung Adi.
- d. Kalau tidak ada nyanyian yang sesuai dengan bacaan Injil, bacaan pertama dan mazmur tanggapan, pilihlah nyanyian yang sesuai dengan bacaan kedua. Bacaan kedua baru diperhitungkan kemudian sebagai pertimbangan, sebab isi bacaan kedua dalam hari-hari Minggu Biasa belum tentu sesuai dengan isi Injil dan bacaan pertama, Gereja memilih bacaan kedua dari surat-surat Paulus dan surat-surat Perjanjian Baru (bacaan *epistola*) lainnya dan hanya mengurutkan begitu saja minggu demi minggu (prinsip semi-kontinu). Pewartaan utama hari Minggu Biasa terletak pada Injil dan Bacaan Pertama. Hanya dalam masa-masa khusus, yaitu Adven, Prapaskah, dan Paskah serta pada hari-hari raya dan pesta, bacaan pertama, bacaan kedua, dan bacaan Injil mengandung isi yang saling berhubungan.

- e. Dalam masa-masa khusus (misalnya Prapaskah, Paskah, dan lain-lain), nyanyian boleh diambil dari nyanyian umum atau masa biasa, asal syairnya sesuai dengan bacaan-bacaan yang digunakan. Sebaliknya, nyanyian-nyanyian masa khusus juga dapat dipakai dalam masa biasa. Sebagai contoh, nyanyian MB 423 (atau KA 348) ini dapat digunakan pada banyak kesempatan (bdk. penempatan nyanyian yang sama dalam PS 603).
- f. Usahakan agar nyanyian-nyanyian dalam satu ibadat bertangga nada sama atau sejenis. Kalau isinya tidak ada yang sesuai dengan bacaan-bacaan, boleh dicari nyanyian dengan tangga nada yang bermacam-macam seperti gregorian, mayor/minor, pelog, slendro, dan pentatonis/pentatonik.
- g. Kalau bukan Perayaan Ekaristi atau ibadat untuk menghormati Maria, nyanyian-nyanyian Maria sebaiknya tidak digunakan, karena tema nyanyian harus senantiasa disesuaikan dengan tema misa atau tema yang sesuai dengan bacaan-bacaan hari itu. Nyanyian-nyanyian devosional umumnya dapat dinyanyikan pada Perayaan Ekaristi khusus (berkaitan dengan perayaan devosi) dan pada bagian-bagian tertentu.
- h. Dalam pemilihan nyanyian untuk Perayaan Ekaristi, sebaiknya diperhatikan antifon-antifon yang ada dalam buku Misale.
- i. Sesudah selesai mengadakan pemilihan nyanyian, hendaklah kita membuat catatan nyanyian yang akan digunakan dalam Perayaan Ekaristi itu. Catatan daftar itu harus dikomunikasikan dan kalau perlu dikonsultasikan dengan imam yang akan memimpin Misa jauh-jauh hari sebelumnya, supaya kalau ada perubahan masih sempat untuk dilatih dalam kor atau bagi umat, atau paling lambat (dalam keadaan mendesak) beberapa waktu sebelum Misa dimulai. Yang harus dihindari adalah bahwa dirigen atau pelayan musik liturgi tidak mengadakan komunikasi dan konsultasi dengan imam yang akan memimpin Misa.

- j. Dalam praktik banyak kekacauan ditimbulkan karena tidak adanya komunikasi antara imam dan dirigen. Akibatnya, misalnya, imam memilih doa tobat cara 3, di mana Kyrie diucapkan berselang-seling dengan pernyataan iman atau tobat, padahal kor sudah berlatih dan menyiapkan Kyrie cara Misa Dolo-dolo. Contoh lain, imam tidak menyiapkan Madah Kemuliaan secara meriah. Maka sekali lagi, dirigen harus berkonsultasi dengan imam paling tidak beberapa saat sebelum Ekaristi dimulai. Janganlah saling mengandaikan saja! Di samping itu, umat harus selalu diberi informasi mengenai lembaran teks liturgi ataupun daftar nomor nyanyian yang dipasang di depan secara elektronik ataupun secara tertulis.



# BAB IV

## PETUNJUK PRAKTIS

### BAGI DIRIGEN, PADUAN SUARA, DAN ORGANIS

#### Dirigen

---

37. Salah satu unsur paling penting untuk setiap paduan suara adalah dirigen yang terlatih. Dirigen diharapkan cukup memahami dasar-dasar musik, seperti: ketukan, birama, kemahiran membaca not, tesis-arsis, dan arti beberapa tanda dinamika. Semua ini perlu diterapkan dalam persiapan dan cara latihan. Dirigen hendaknya juga peka terhadap gaya musik, tuntutan tempo, ketepatan, dan konsistensi.
38. Sebagai pemimpin dalam paduan suara, dirigen perlu juga mempelajari dinamika kelompok dan cara berkomunikasi dengan sesama anggota paduan suara. Selain itu, kemampuan memacu, mengatur waktu, dan membagi tugas merupakan unsur penting dalam latihan dirigen bersama anggota paduan suara. Sebagai seorang pelatih, dirigen harus juga mampu mengomunikasikan gagasan teoretis dan kesimpulan-kesimpulan tentang nada, irama, dan dinamika kepada setiap anggota paduan suara hingga mereka semua paham.
39. Demikianlah, pentingnya latihan kor sebagai pelajaran suara menjadi nyata, sebab seorang dirigen tanpa pengetahuan yang kuat tentang suara dan teknik vokal yang dikembangkan dengan baik akan kesulitan melaksanakan tugas dengan semestinya, dan juga akan menanggung risiko merugikan kemampuan vokal para anggota kornya. Kalau para penyanyi, untuk pertumbuhan vokalnya, sepenuhnya tergantung pada latihan kor, jelas bahwa dirigen yang sungguh siap dalam mencegah kebiasaan-kebiasaan vokal yang

jelek. Dengan latihan yang tepat ia dapat mengetahui, membetulkan, dan terus-menerus meningkatkan kemahiran vokal anggota kor, baik secara individual maupun sebagai kelompok. Buahnya adalah pertumbuhan dari setiap anggota paduan suara.

40. Seorang dirigen adalah seorang pemimpin paduan suara, seorang dirigen memegang peranan penting karena dialah yang memimpin seluruh petugas musik liturgi saat Perayaan Ekaristi, baik itu paduan suara, organis, ataupun pemain alat musik lainnya. Dirigen menopang partisipasi aktif umat beriman dalam menyanyi, karena ia mengoordinasi para pemain musik dan paduan suara dalam tugasnya. Dalam paduan suara lingkungan, wilayah, paroki, atau kelompok paduan suara lainnya, seorang dirigen biasanya merangkap sebagai pemilih lagu dan juga pelatih. Oleh karena itu, jika tugas-tugas ini memang dirangkap oleh seorang dirigen, maka ia membutuhkan tuntunan-tuntunan praktis dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam Misa di mana tidak ada kelompok paduan suara seperti pada Misa harian atau Misa di stasi-stasi, seringkali peran dirigen dapat digantikan oleh solis di mana seorang solis akan memulai dan mengarahkan lagu dalam memimpin umat bernyanyi dan melantunkan doa-doa yang dinyanyikan selama Misa berlangsung. Pedoman menjadi solis dapat dilihat pada BAB VI Lampiran, lampiran ke-3 (halaman 48).

### **Tuntunan dalam memilih nyanyian yang akan digunakan dalam Perayaan Ekaristi**

41. Seorang dirigen hendaknya pertama-tama memperhatikan misteri yang sedang dirayakan dalam perayaan liturgi tersebut. Petunjuk tentang misteri yang sedang dirayakan dapat dilihat pada penanggalan liturgi.

Jika dalam penanggalan liturgi ditemukan ada peringatan/pesta/hari raya, maka pemilihan lagu pertama-tama harus disesuaikan dengan misteri yang dirayakan tersebut.

- Jika penanggalan liturgi tidak memuat peringatan/pesta/hari raya apapun pada hari itu, maka lagu hendaknya disesuaikan dengan tema perayaan pada hari itu. Tema Perayaan Ekaristi (misalnya dalam Minggu Biasa) dapat ditemukan dengan melihat bacaan Injil dan doa Kolekta dalam teks Misa.
- Jika Perayaan Ekaristi dirayakan dengan ujud atau intensi khusus (misalnya Misa Arwah/Misa Syukur di lingkungan) maka nyanyian dapat menyesuaikan pula dengan ujud-ujud yang dimohonkan. Khusus untuk Misa Arwah, sebaiknya lagu-lagu yang diambil bukan lagu-lagu sedih yang meratapi kematian arwah yang didoakan, tetapi lagu-lagu Paskah seputar kebangkitan Kristus.
- Untuk Perayaan Ekaristi harian hari Sabtu Pertama, jika tidak ada peringatan/pesta/hari raya, lagu-lagu dapat menggunakan nuansa lagu Maria.

42. Seorang dirigen hendaknya tidak terlalu terpaku pada pengkategorian nyanyian dalam buku Puji Syukur, karena memang pengkategorian itu sifatnya hanya untuk membantu saja. Maka, dirigen tidak perlu ragu-ragu atau takut untuk memakai nyanyian Prapaskah atau rekonsiliasi sebagai nyanyian pembuka, asalkan memang nyanyian tersebut cocok/sesuai dengan tema yang ingin diangkat dalam perayaan liturgi tersebut (misalnya dalam memilih nyanyian pembuka dalam Ibadat Tobat). Pilihan nyanyian hendaknya lebih didasarkan pada keselarasan tema dengan syair dan melodi lagu itu. Seandainya nyanyian tertentu dari suatu masa liturgi cocok dengan tema Perayaan Ekaristi khusus yang akan diusung, maka nyanyian tersebut dapat saja digunakan. Contohnya, dalam suatu Perayaan Ekaristi yang bertemakan cinta kasih, misalnya dalam rangka suatu retret kelompok, maka pilihan lagu dari hari Kamis Putihpun (misalnya Ubi Caritas Est) dimungkinkan, yakni nyanyian yang bertemakan cinta kasih. Demikian pula pilihan musik dan iringannya perlu disesuaikan dengan tema dan masa liturgi.

43. Hendaknya pemilihan nyanyian pun disesuaikan dengan fungsi praktis nyanyian tersebut seperti yang tertulis dalam Buku Pedoman no. 15-30. Sebagai contoh, dalam memilih nyanyian pembuka, Buku Pedoman no. 15 menyebutkan bahwa nyanyian Pembuka berfungsi mengiringi perarakan imam beserta pembantu-pembantunya menuju altar, artinya dirigen harus peka dengan kondisi di sekitar altar. Kalau imam dan para petugas sudah sampai di altar dan siap, maka nyanyian Pembuka harus segera diakhiri supaya perayaan mengalir.
44. Ada beberapa bagian liturgi yang hendaknya diiringi dengan nyanyian yang bisa dinyanyikan oleh seluruh umat. Ketentuan ini diberikan dengan maksud agar partisipasi aktif umat tidak terhalangi dengan pemilihan nyanyian yang sulit dan hanya kor yang bisa menyanyikannya. Beberapa bagian liturgi yang dimaksud antara lain, nyanyian Pembuka, *Ordinarium*, dan nyanyian Penutup. Dirigen hendaknya memilih nyanyian yang bisa dinyanyikan oleh umat pada 3 bagian itu, karena dalam 3 bagian itu umat sungguh diharapkan partisipasi aktifnya dengan bernyanyi bersama. Kelompok paduan suara boleh memakai nyanyian baru dalam 3 bagian itu asalkan mengadakan latihan bersama umat terlebih dahulu beberapa saat sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Dengan kata lain, nyanyian persiapan persembahan dan nyanyian komuni boleh saja menggunakan nyanyian yang kurang dikenal oleh umat.
45. Pemilihan nyanyian untuk ordinarium pun sebenarnya tidak harus satu “paket” (Misa Kita II, Misa Raya, Misa Lauda Sion, dan seterusnya). Pemilih lagu sebenarnya bisa memilih nyanyian “antar paket” asalkan: 1) tangga nada tidak jauh berbeda/masih sejenis, 2) sesuai dengan teks yang diakui oleh Gereja, 3) memperhitungkan keterlibatan umat dari budaya-budaya tertentu.
46. Prinsip umumnya: Penggunaan Puji Syukur dan buku nyanyian umat lainnya sangat dianjurkan karena akan memudahkan umat untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi kaidah ini jangan sampai menjadikan Puji Syukur sebagai satu-satunya pedoman pemilihan lagu yang boleh dipakai dan tidak.

47. Sebelum mulai melatih lagu, hendaknya lagu yang dipilih dikonsultasikan terlebih dahulu kepada imam yang akan memimpin Perayaan Ekaristi dan juga organis agar ada kesepahaman diantara mereka.

#### **Tuntunan dalam memberi aba-aba paduan suara**

48. Seorang dirigen dalam memberi aba-aba harus jelas dan mudah dilihat, tetapi tidak boleh berlebihan agar tidak mengalihkan fokus umat dari altar menuju dirigen. Selain itu, aba-aba yang diberikan harus dimengerti oleh paduan suara dengan mudah.
49. Pakaian yang dikenakan oleh dirigen sebaiknya rapi dan sopan. Dirigen hendaknya menghindari ketidaksenonohan dalam berpakaian dan aksesoris yang berlebihan.

#### **Tuntunan dalam membangun persekutuan**

50. Seorang dirigen dalam pelayanan liturgi tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin kelompok paduan suara. Seringkali ia juga harus menjadi pembangun persekutuan yang baik, dirigenlah yang membawa kelompok paduan suara kepada spritualitas yang benar. Spiritualitas kelompok paduan suara liturgi yang sejati berbeda dengan kelompok paduan suara umum lainnya, karena fokus utama kelompok paduan suara liturgi adalah untuk menyemarakkan ibadah suci. Mereka berdoa dengan nyanyian mereka.
51. Seorang dirigen yang baik berusaha agar semakin banyak umat yang terlibat dalam kelompok paduan suara. Kemauan umat untuk bergabung menjadi faktor utama ketimbang kemampuan bernyanyi mereka. Dengan demikian, hendaknya dirigen tidak menolak umat yang benar-benar pemula dalam bernyanyi yang ingin bergabung dalam kelompok paduan suara.

#### **Paduan Suara**

---

52. Nyanyian kor atau paduan suara, jelas bisa indah, karena anggota paduan suara memang cukup terlatih, dan meluangkan banyak

waktu untuk latihan. Tetapi, kor menyanyi indah bukan untuk dirinya sendiri. Kor menyanyi indah justru untuk memperindah nyanyian jemaat. Maka, dalam upaya mewujudkan nyanyian Misa yang indah, paduan suara tidak boleh mengabaikan jemaat. Paduan suara bisa menopang nyanyian jemaat sehingga jemaat bisa menyanyi dengan semangat, stabil, dinamis, dan lain-lain. Paduan suara juga bisa memperindah nyanyian jemaat lewat dialog dengan mereka. Ini tergantung dari bentuk nyanyian. Misalnya kalau ada nyanyian yang terdiri dari ayat dan ulangan; ayat-ayat dibawakan oleh kor atau solis, ulangan oleh umat. Di sini dirigen memainkan peran kunci untuk menunjukkan mana bagian kor dan mana bagian umat; kapan kor menyanyi, kapan umat menyanyi. Tuntunan pengelolaan paduan suara yang lebih lengkap bisa dilihat di BAB VI Lampiran, Lampiran ke-4 (halaman 49).

## Organis

---

53. Organis mempunyai peran yang sangat kuat. Dengan memberi intro yang tepat waktu, jelas nada dan iramanya, ia merangsang para penyanyi, entah imam, entah kor, entah umat, membawakan nyanyian dengan irama yang ditawarkan oleh organis. Pada saat kor atau umat menyanyi, organis bisa terus menopang nyanyian dengan permainan iringan yang serasi, dan disana-sini bisa memperindah dengan sisipan-sisipan melodi yang ia mainkan.
54. Organis merupakan salah satu pelaku musik liturgi. Ketika seorang organis mengiringi suatu perayaan liturgi dengan benar dan indah, maka dia akan bisa mendorong munculnya suasana liturgis yang benar dan indah pula. Supaya seorang organis bisa mengiringi secara benar dan indah, dia harus memahami, menguasai, dan menghayati kaidah-kaidah musik dan liturgi baik secara teoritis maupun praktis.
55. Seorang organis, walaupun sangat mahir memainkan dan mengiringi lagu-lagu yang sangat sulit, berkepribadian simpatik, ringan tangan, komunikatif, namun jika ia tak mengenal perbedaan

antara nuansa nyanyian pembuka dan nyanyian komuni, antara nyanyian masa Adven dan nyanyian masa Prapaskah, antara nyanyian syukur dan nyanyian permohonan, dan seterusnya, maka ia tidak dapat disebut sebagai organis liturgis, karena ia hanya melaksanakan musik dan tata pribadi, namun tidak melaksanakan liturgi. Organisme tersebut tidak berperan secara utuh.

56. Sebaliknya juga bisa terjadi: seorang organis, yang sangat menguasai dan mematuhi kaidah liturgi, namun tidak mengenal jenis dan karakter pola-pola iringan lagu Gregorian, lagu Inkulturasi, lagu/musik Palestrina, Mazmur, dan sebagainya, tak bisa diharapkan akan menghasilkan musik yang menunjang, apalagi menyemarakkan perayaan liturgi.
57. Di samping penguasaan musik dan liturgi, masih ada hal yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan, yaitu sikap spiritual, moral, dan mental seorang organis liturgis. Organisme harus mau melayani, bukan mendominasi, dengan segala risiko: pengorbanan, keahlian, waktu, tenaga, bahkan finansial. Organisme harus sanggup dan mau “memberi”, bukan “mencari” kepuasan diri (pujian, uang, atau yang lain). Seorang organis liturgis harus benar-benar siap menjadi pelayan liturgi. Organisme harus mampu berkomunikasi dengan pelayan liturgi lain, termasuk imam yang memimpin ibadah, dengan cara yang rendah hati dan bijak. Seorang organis juga harus menghindari sikap-sikap yang egois: *show off* (pamer), memainkan atau mengiringi lagu menurut selera pribadi tanpa melihat situasi dan kondisi kaidah yang seharusnya.

# BAB V

## SARAN DAN USULAN

### MATERI BINA LANJUT MUSIK LITURGI

58. Pastor paroki adalah penanggungjawab utama bina lanjut para dirigen, paduan suara, dan organis yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan oleh tim teknis: pelatih, asisten pelatih, dirigen, dan solis; tim nonteknis, organis, dan anggota kor.

#### **Tim Teknis:**

- Pemilihan lagu-lagu untuk perayaan Ekaristi yang sesuai dengan Penanggalan liturgi dan kaidah liturgi;
- Pemilihan lagu-lagu untuk upacara sakramental, terutama Sakramen/Pemberkatan Perkawinan, sesuai dengan kaidah liturgi;
- Pengetahuan musik dasar: sejarah, teori, harmoni dan kemampuan membaca lagu;
- Teknik vokal: pernafasan, artikulasi, intonasi, dinamika dan penghayatan;
- Teknik menyanyikan lagu-lagu Gregorian;
- Teknik menyanyikan lagu-lagu Polifoni suci;
- Teknik menyanyikan lagu-lagu Himne;
- Teknik menyanyikan lagu-lagu Inkulturasi;
- Pengetahuan liturgis: Dokumen-dokumen Gereja tentang liturgi dan musik liturgi: Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR, Musicam Sacram, dsb.;
- Pelatihan tata kelola paduan suara (teori dan praktek komunikasi, membangun kekompakan/team building).

### **Tim Nonteknis:**

- Tata kelola keuangan (Pembuatan anggaran, pembuatan laporan keuangan, usaha kreatif untuk memperoleh dana dsb.);
- Tata kelola teks (penyimpanan, penggandaan, digitalisasi);
- Tata kelola tempat latihan dan tempat bertugas serta konsumsi (makanan yang harus dihindari, dsb.);
- Tata kelola kehumasan (undangan, dokumentasi, publikasi, dsb.).
- Pelatihan tata kelola paduan suara (teori dan praktek komunikasi, membangun kekompakan/team building).

### **Organis:**

- Pemilihan teks iringan/aransemen untuk perayaan Ekaristi yang sesuai dengan penanggalan liturgi dan kaidah liturgi;
- Pemilihan teks iringan/aransemen lagu-lagu untuk upacara sakramental, terutama Sakramen/Pemberkatan Perkawinan, yang sesuai dengan kaidah liturgi;
- Pengetahuan musik dasar: sejarah, teori, ilmu harmoni dan kemampuan membaca lagu;
- Teknik mengiringi lagu-lagu Gregorian;
- Teknik mengiringi lagu-lagu Polifoni suci;
- Teknik mengiringi lagu-lagu Himne;
- Teknik mengiringi lagu-lagu Inkulturasi;
- Pengetahuan liturgis: Dokumen-dokumen Gereja tentang liturgi dan musik liturgi: Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR, Musicam Sacram, dsb.;
- Organis dapat mempelajari cara memainkan atau mengiringi lagu-lagu yang sesuai dengan kaidah liturgi (misalnya jenis dan karakter pola-pola iringan lagu Gregorian, lagu Inkulturasi, lagu Palestrina, Mazmur, dan sebagainya).

### **Dirigen dan Solis:**

- Teori musik umum;
- Birama;
- Cara memberikan aba-aba;
- Tangga-tangga nada: ber-kruis; ber-mol, kromatis dan diatonis; mayor dan minor, nada paralel;
- Tanda-tanda penting dalam musik: Tanda tempo, Tanda dinamika, Tanda-tanda yang menunjukkan perubahan, Tanda ulang, Tanda berhenti, Tanda pernyataan;
- Wilayah nada dan wilayah suara manusia;
- Penggunaan garpu tala;
- Istilah-istilah musik: *Andante*, *Legato*, *moderato*, *Staccato*, *Triol*, *vivace*, dll.

### **Kor**

- Cara-cara pemanasan
- Cara menyanyi dengan olah vokal yang baik dan benar: nafas yang cukup untuk satu keutuhan kalimat, intonasi (ketepatan nada), kekompakkan, artikulasi, resonansi dan balans atau keseimbangan suara pokok dengan yang lain.
- Olah lagu yang benar (penjiwaan): dinamika, frasering, gaya, warna suara, tempo, arsis-tesis (tekanan pada nada), dan sikap bernyanyi.
- Paduan suara dapat mempelajari teknik bernyanyi yang baik.

# BAB VI

## LAMPIRAN

### MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN “COCOK” DALAM LITURGI

---

#### Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawa dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imamat uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor paroki hendaklah disadari sebagai sebuah keputusan yang bersifat

sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

## **Perlu dan Tidak Perlu**

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampuradukkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya nyanyian persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari nyanyian persiapan persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan persembahan maka sebenarnya nyanyian ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan nyanyian persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena seakan-akan merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

## Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana kudus bukan karena adanya daya magis dalam benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah ditakdikan /didedikasikan/dikuduskan/dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk konsekrasi anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaklah memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu yang menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagi pula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua hal secara rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

## Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekedar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

## PEDOMAN MENGGUNAKAN LAGU BARU

---

1. Pada prinsipnya, lagu yang layak dan diperkenankan untuk dinyanyikan dalam perayaan liturgi adalah lagu-lagu yang:
  - Mendukung umat untuk dapat memahami misteri yang sedang dirayakan
  - Memiliki bobot liturgis, makna teologis, dan mutu musikalitas yang unggul
  - Mendapatkan persetujuan dari ordinaris wilayah

Lagu-lagu yang sesuai dengan kriteria tersebut, biasanya sudah terdapat dalam Buku Nyanyian Umat (misalnya: Puji Syukur, Madah Bakti) yang sudah disahkan lembaga yang memiliki otoritas yaitu Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Penanda dari pengesahan itu adalah nihil obstat (tidak ada kesalahan) dan imprimatur (boleh disebarluaskan) yang terdapat dalam buku-buku tersebut.
2. Setiap keuskupan juga berwenang untuk menerbitkan Buku Nyanyian Umat melalui otorisasi dari Komisi Liturgi Keuskupan yang dapat memberikan nihil obstat dan imprimatur untuk lagu-lagu baru

yang akan digunakan dalam keuskupan tersebut. Akan tetapi, buku atau lagu tersebut hanya dapat digunakan dalam wilayah keuskupan tersebut.

3. Dalam kenyataannya, dibutuhkan waktu cukup lama bagi komisi liturgi keuskupan untuk dapat menyusun Buku Nyanyian Umat seperti tersebut di atas. Sedangkan di sisi lain, lagu-lagu baru terus bermunculan dan mengakibatkan umat menanyakan keabsahan penggunaan lagu-lagu tersebut dalam perayaan liturgi. Untuk itulah petunjuk dibawah ini dibuat agar bisa membantu para Imam/seksi liturgi paroki/dirigen dalam membuat “penilaian sementara” apakah lagu tersebut layak dipakai atau tidak dalam perayaan liturgi. Jika dipandang bahwa lagu tersebut layak digunakan dalam liturgi suci dalam jangka waktu yang lama, maka “penilaian sementara” ini harus segera dikonsultasikan kepada Komisi Liturgi keuskupan untuk mendapatkan nihil obstat dan imprimatur. Apabila ternyata Komisi Liturgi Keuskupan membuat penilaian yang berbeda, maka penilaian Komisi Liturgi keuskupan-lah yang harus diutamakan. Adapun beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam membuat “penilaian sementara” adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Syair

Prinsip dari lagu liturgi adalah bahwa syair lagu liturgi harus diutamakan daripada melodi atau musiknya. Untuk itu diperlukan pemeriksaan yang cermat terhadap syair tersebut.

- Jika syair berasal dari teks liturgi, semisal lagu Tuhan Kasihanilah Kami, Madah Kemuliaan, Aku Percaya, Kudus, Bapa Kami, Anak Domba Allah, apabila ingin dipakai sebagai lagu liturgi, maka syair dalam lagu itu harus mengandung teks yang lengkap dan utuh. Salah satu cara melihat keutuhan teks tersebut adalah dengan membandingkan teks tersebut dengan TPE;
- Jika syair berasal atau berdasarkan Kitab Suci: Imam/seksi liturgi paroki/dirigen harus melihat apakah syair yang

digunakan memiliki konteks dan penafsiran yang tepat dalam Kitab Suci;

- Jika syair bersumber dari refleksi para orang kudus: dalam kasus seperti ini, harus sungguh-sungguh diperiksa apakah syair tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Syair tersebut juga harus diperiksa baik dari sudut teologis maupun biblis.

#### b. Penilaian Melodi

- Apakah ambitus (*range* nada) sudah sesuai dengan kemampuan umat? Biasanya nada paling tinggi yang digunakan dalam lagu liturgi adalah d' dan paling rendah pada nada a. Terlalu banyak nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menghalangi partisipasi umat untuk bernyanyi bersama;
- Apakah lagu tersebut memiliki interval nada (jarak antar nada) yang cukup mudah diikuti oleh umat. Interval nada yang pendek cenderung mudah diikuti oleh umat, sedangkan interval nada yang jauh akan sangat menyulitkan umat untuk mengikutinya;
- Misal: dalam lagu PS no. 319 “Wahai, Saudara” yang memiliki not: sol mi fa sol sol la si do la la sol. Interval nada lagu ini cukup mudah untuk diikuti karena interval cukup pendek sol ke mi, mi ke fa, fa ke sol, dan seterusnya;
- Apakah lagu tersebut banyak menggunakan nada kromatis yang sulit diikuti oleh umat? Penggunaan nada kromatis yang terlalu banyak (nada di, ri, fis, sel, sa, dan sebagainya) akan menyulitkan umat untuk mengikuti lagu-lagu tersebut;
- Apakah sebuah lagu memiliki pola melodi yang cukup sederhana atau pola melodi yang terlalu rumit sehingga sulit diikuti oleh umat? Pola melodi yang sederhana biasanya ditunjukkan dengan adanya pengulangan;

*Misal:* dalam lagu PS no. 338 “Biar Anak-anak Datang Kepadaku”

pola 1: do do mi mi re fa mi sol do re re do;  
pola 2: do do mi mi re fa mi sol do re re do;  
pola 3: sol sol do sol sol fa mi re do mi sol sol fa mi;  
pola 4: do do mi mi re fa mi sol do re re do.

Lagu ini memiliki pola melodi yang cukup sederhana, karena terjadi pengulangan pada pola 1, pola 2, dan pola 4, sehingga memudahkan umat untuk mengikuti dan menirukan lagu ini.

c. Penilaian Keserasian Melodi dengan Syair

- Apakah nuansa yang dihadirkan dalam melodi cocok dengan kata-katanya? Misal: syair menyiratkan pertobatan, maka melodi harus bernuansa kesedihan atau pertobatan. Contoh: “PS no. 481 Hanya Debulah Aku”;
- Apakah pemenggalan kata atau kalimat dalam lagu sudah sesuai dengan maknanya? Jangan sampai menimbulkan ambiguitas makna;
- Apakah syair dan melodi sesuai dengan tuntutan ritus, di mana lagu tersebut akan dinyanyikan?

## **PEDOMAN MENJADI SOLIS**

---

1. Solis adalah penyanyi utama atau pemimpin lagu yang bertanggung jawab atas lagu-lagu liturgi dan doa-doa yang dinyanyikan. Secara umum, solis harus mampu untuk memilih dan memimpin lagu serta memimpin umat dalam menyanyikan lagu atau doa yang dinyanyikan oleh umat selama Misa.
2. Dalam Misa di mana ada kelompok paduan suara, solis dapat berperan sebagai dirigen kor. Pada Misa harian atau Misa hari Minggu di mana tidak ada kelompok paduan suara (misalnya di stasi-stasi), solis berperan sebagai dirigen umat di mana dia akan memulai dan mengarahkan lagu dalam memimpin umat bernyanyi dan melantunkan doa-doa yang dinyanyikan selama Misa berlangsung.

3. Dalam liturgi khususnya pada momen atau ritus liturgi yang dinyanyikan, solis memiliki peran yang berbeda-beda, yaitu:
  - Memimpin lagu/doa-doa yang dinyanyikan: untuk menopang partisipasi umat dalam mengikuti Misa;
  - Menjadi bagian dari umat;
  - Menyanyikan mazmur (jika tidak ada pemazmur).
4. Tuntunan dalam melaksanakan peran sebagai solis:
  - Solis memimpin umat dalam tiap ritus liturgi yang dinyanyikan;
  - Solis harus memahami perannya dalam tiap tahapan ritus liturgi:
    - Lihat Bab III tentang Musik Liturgi dalam Ekaristi nomor 12 sampai 13;
  - Solis sebagai pemimpin nyanyian:
    - Solis sebaiknya mempunyai suara yang cukup baik/tidak fals/ mampu bernyanyi sesuai kunci nada;
    - Solis sebaiknya memahami notasi dengan benar;
    - Solis sebaiknya mampu memilih lagu dengan tepat;
    - Dalam memimpin lagu, solis hendaklah melayani dengan kesungguhan hati dan menunjukkan sikap yang ramah;
    - Memperhatikan ekspresi wajah dan gestur saat memimpin lagu;
    - Memperhatikan apakah sebuah lagu memerlukan partisipasi penuh dari umat atau hanya sebagian saja.

## **PENGELOLAAN PADUAN SUARA**

---

Lampiran ini ditujukan untuk paroki-paroki yang sudah memiliki banyak paduan suara dan ingin mengembangkannya. Lampiran ini tidak dimaksudkan untuk membebani paroki-paroki yang masih berjuang untuk meningkatkan kualitas paduan suara di parokinya.

Pelayanan musik liturgi seperti menjadi dirigen, anggota paduan suara dan pengiring (organis) merupakan kegiatan sosial yang mengedepankan sikap kerendahan hati dan kerelaan berkorban (waktu,

tenaga, uang, dan sebagainya), akan tetapi tidak berarti pelayanan ini dapat dilakukan secara amatiran atau asal-asalan.

Segenap perangkat pelayanan musik liturgi harus menyadari bahwa pelayanan ini ditujukan untuk Tuhan sehingga kita seharusnya memberikan yang terbaik yang kita miliki sehingga persembahan kita menyenangkan hati Tuhan (bdk. Im 2:1; Kol. 3:23).

Untuk itu diperlakukan pembangunan sebuah sistem pembinaan yang berkualitas dan berkelanjutan/tidak mati saat ditinggalkan oleh pelatih/dirigen. Selain itu, sistem yang terbangun juga dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel), dan bersifat gotong royong artinya bukan dibebankan pada satu orang saja.

Pelayanan musik liturgi melibatkan anggota dalam jumlah yang cukup banyak. Sebuah unit pelayanan musik liturgi melibatkan anggota paduan suara 12 - 40 orang, seorang dirigen yang bisa merangkap sebagai pelatih dan setidaknya seorang organis sebagai pengiring.

Mengingat pengelolaan paduan suara meliputi aspek yang begitu banyak, alangkah baiknya apabila pengelolaan ini bukan dilakukan oleh satu orang tetapi satu tim/pengurus.

Pengelolaan yang hanya terpusat pada satu orang hanya akan membuat paduan suara tersebut tidak bisa berkembang dalam kualitas pelayanan dan bahkan akan mati apabila ditinggalkan oleh pengelolanya/dirigen.

Sementara, pengelolaan yang dilakukan oleh sebuah tim/pengurus akan membuat beban tugas bisa dibagi dan kerjasama itu akan memperbesar sikap memiliki (*sense of belonging*) sehingga diharapkan unit paduan suara itu akan berkembang dalam kualitas dan kuantitas.

Jumlah pengelola sebuah unit paduan suara menyesuaikan dengan jumlah peserta dan tingkat keaktifan dan kompleksitas pelayanan. Sebuah unit paduan suara yang beranggota belasan orang dan belum mampu menyanyikan lagu polifoni suci mungkin cukup diurus dua orang yang masing-masing mengurus sisi teknis dan nonteknis.

Sebuah unit paduan suara besar dengan keaktifan pelayanan yang lintas paroki membutuhkan pengurus yang perangkatnya lebih banyak dengan

tugas yang semakin khusus/spesifik. Misalkan pada sisi nonteknis, setiap bagian dari tata kelola memiliki perangkat masing-masing seperti seksi teks, seksi tempat, seksi konsumsi, seksi tata busana dan seksi humas.

Pada bidang teknis, paduan suara yang sederhana membutuhkan seorang dirigen yang sekaligus pelatih dan pemilih lagu. Paduan suara yang lebih besar dan maju membutuhkan sebuah tim teknis yang terdiri atas:

- Pelatih
- Asisten pelatih tiap kelompok suara
- Dirigen
- Organisi atau Koordinator permusik

Tim teknis ini bekerja secara kolektif/gotong royong sehingga bisa saling mengingatkan apabila ada hal yang dirasa kurang tepat, misalnya pemilihan lagu yang tidak liturgis pada sebuah acara sakramental. Tim teknis ini bekerja mulai dari proses perencanaan terutama pada pemilihan lagu, pelatihan, penampilan saat melayani sampai pada proses evaluasi setelah pelayanan.

Apabila sebuah kelompok paduan suara menggunakan pelatih dari luar teritorialnya (Lingkungan/Wilayah/Paroki atau sekolah dan kelompok kategorial yang lain), pengurus paduan suara perlu membuat perhitungan yang cermat tentang kompensasi finansial yang diberikan agar tidak membebani anggaran kor tersebut.

Pengurus paduan suara juga harus memastikan adanya transfer pengetahuan dan kemampuan memimpin paduan suara pada kelompok paduan suara tersebut. Misalnya, pelatih dari luar itu tidak menjadi dirigen pada semua lagu tetapi melatih seorang dirigen dari anggota paduan suara tersebut untuk membawakan lagu-lagu yang sederhana (Himne).

Sementara itu, pelatih itu hanya menjadi dirigen pada lagu-lagu dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Gregorian dan Polifoni suci). Apabila pelatih tersebut seorang pelatih vokal yang handal tetapi tidak beragama Katolik dan/atau tidak memiliki pengetahuan tentang liturgi atau lagu Gregorian,

keberadaan tim teknis sangat diperlukan untuk mendampingi dalam pemilihan dan pembawaan lagu.

Berikut tugas dan tanggung-jawab dari masing-masing bagian, yaitu tim kelola teknis, tim kelola nonteknis, pengiring (organis) dirigen dan anggota kor.

## 1. TATA KELOLA TEKNIS MUSIK LITURGI

---

Meliputi:

- Pemilihan lagu (yang sudah diuraikan pada artikel no. 35 pada buku pedoman ini);
- Pelatihan teknik vokal (pernafasan, intonasi/ketepatan nada, dan artikulasi/pengucapan yang jelas);
- Pelatihan pembawaan lagu (tempo/kecepatan, birama pada lagu modern atau tesis dan arsis pada lagu Gregorian, dinamika / keras-lembut dan ekspresi / penghayatan lagu;
- Pelatihan pembawaan lagu yang kompak dengan organis;
- Penampilan dalam pelayanan liturgis;
- Evaluasi dan pengembangan sesuai pelayanan.

## 2. TATA KELOLA NONTEKNIS MUSIK LITURGI

---

Meliputi :

- Ketersediaan teks baik bagi anggota paduan suara maupun pengiring;
- Ketersediaan tempat yang mendukung di mana anggota bisa duduk dengan tegak atau berdiri dalam kelompok suaranya (sopran, alto, tenor dan bas);
- Konsumsi yang bersifat suka rela dan tidak berlebihan, terutama air minum;
- Tata busana, terutama pada hari-hari besar;
- Komunikasi dengan anggota tentang latihan dan pelayanan.

### 3. ORGANIS

---

Musik liturgi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari yang tidak memerlukan iringan sampai pembawaan lagu polifoni suci dengan iringan sebuah orkestra. Khazanah nyanyianpun juga mengalami dinamika yang luar biasa dari nyanyian tradisional Gregorian ke musik dan nyanyian modern, dokumen-dokumen Gereja berupa ensiklik yang dikeluarkan oleh beberapa Paus berupaya membawa Gereja pada alurnya dalam melaksanakan liturgi suci, satu di antaranya mengatur: “Musik modern yang tidak profan, yang memiliki kepantasan untuk kesucian: dapat berkontribusi untuk kemegahan upacara kudus” (lih. MD 193). Pada era Konsili Vatikan II dan sesudahnya Gereja menuntun perkembangan Musik Liturgi dalam Konstitusi Liturgi khususnya pada Bab Enam no. 112-121, sembari melaksanakan amanat KV II, yakni keterbukaan Gereja pada kearifan lokal dalam upaya-upaya pengembangan iman umat yang dapat kita temukan dalam Instruksi Musicam Sacram Bab III-VII atau Musicam Sacram no. 42-69.

Karena itulah, pengiring musik liturgi juga menunjukkan berbagai keragaman dari adanya organis sampai adanya sebuah ensambel baik musik klasik maupun inkulturasi (di Indonesia misalnya: gamelan, angklung, kolintang, dll.). Pastor Paroki sebagai penanggungjawab utama di paroki diharapkan berkonsultasi dengan uskup dan memberi bimbingan kepada para seniman musik liturgi sesuai dengan Instruksi Musicam Sacram no. 62.

Bila kemudian Gereja lokal setelah melalui proses studi kelayakan dapat mengizinkan dan menumbuh-kembangkan keberadaan kelompok musik tiup dan gesek serta kelompok musik inkulturasi yang dihadirkan pada momen-momen tertentu dalam peribadatan akan menemukan betapa dinamisnya Gereja dalam menanggapi suara zaman. Pada momen khusus semacam ini, latihan bersama antara paduan suara dan orkestra/ensambel membutuhkan frekuensi yang lebih intensif untuk menyatukan misi bersama menampilkan persembahan terbaik bagi Tuhan.

Keahlian seorang organis juga harus didukung oleh keberadaan organ/alat musik yang memadai. Instruksi Musicam sacram

menyatakan bahwa menggunakan organ pipa sebagai alat musik tradisional Gereja Katolik Ritus Latin perlu dijunjung tinggi (Lih. MS no. 62). Akan tetapi, kita semua menyadari bahwa pembelian dan perawatan organ pipa membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tidak semua organis mempunyai kemampuan memainkan organ pipa. Karena itulah, organ elektronik yang dimiliki gereja diharapkan memiliki register dan bas kaki yang bisa mendekati jenis iringan yang diharapkan, misal: *Pipe Style* atau *Church/Chapel Style*. Penggunaan organ sekelas ini juga mensyaratkan pelatihan bagi para organisnya.

## PERAN DAN FUNGSI ORGANIS

- Penopang Paduan Suara

Organis mempunyai peran yang sangat kuat. Dengan memberi intro yang tepat waktu, jelas nada dan iramanya, ia merangsang para penyanyi, entah imam, entah kor, entah umat, membawakan nyanyian dengan irama yang ditawarkan oleh organis. Dan pada saat kor atau umat menyanyi, organis bisa terus menopang nyanyian dengan permainan iringan yang serasi, dan di sana-sini bisa memperindah dengan sisipan-sisipan melodi yang ia mainkan.

- Petugas Musik Liturgi

Organis merupakan salah satu pelaku musik liturgi. Ketika seorang organis mengiringi suatu perayaan liturgi dengan benar dan indah, maka dia akan bisa mendorong munculnya suasana liturgis yang benar dan indah pula. Supaya seorang organis bisa mengiringi secara benar dan indah, dia harus memahami, menguasai, dan menghayati kaidah-kaidah musik dan liturgi baik secara teoritis maupun praktis.

- Seorang organis, walaupun sangat mahir memainkan dan mengiringi lagu-lagu yang sangat sulit, berkepribadian simpatik, ringan tangan, komunikatif, namun tak mengenal perbedaan antara nusansa nyanyian pembuka dan nyanyian komuni, antara nyanyian masa Adven dan nyanyian masa Prapaskah, antara lagu syukur dan lagu

permohonan, dst., tidak dapat disebut sebagai organis liturgis, karena dia hanya melaksanakan musik dan tata pribadi, namun tidak melaksanakan liturgi. Dia tidak berperan secara utuh. Sebaliknya juga bisa terjadi: seorang organis, yang sangat menguasai dan mematuhi kaidah liturgi, namun tidak mengenal jenis dan karakter pola-pola iringan lagu Gregorian, lagu inkulturasi, lagu Palestrina, mazmur, dsb., tak bisa diharapkan akan menghasilkan musik yang menunjang, apalagi menyemarakkan perayaan liturgi.

- Mempunyai Sikap Moral, Spritual dan Mental Yang Baik.

Disamping penguasaan musik dan liturgi, masih ada hal yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan, yaitu sikap spiritual, moral dan mental seorang organis liturgis. Organis harus mau melayani, bukan mendominasi, dengan segala resiko: pengorbanan, keahlian, waktu, tenaga, bahkan finansial. Organis harus sanggup dan mau 'memberi', bukan 'mencari' kepuasan diri (pujian, uang, atau yang lain). Seorang organis liturgis harus benar-benar siap menjadi pelayan liturgi. Organis harus mampu berkomunikasi dengan pelayan liturgi lain, termasuk imam yang memimpin ibadat, dengan cara yang rendah hati dan bijak. Seorang organis juga harus menghindari sikap-sikap yang egoistis: *show off*, memainkan atau mengiringi lagu menurut selera pribadi tanpa melihat situasi dan kondisi kaidah yang seharusnya.

Ada 2 cara organis menjalankan tugas liturginya

1. Dengan mengiringi nyanyian umat

Organis tidak sekedar memberikan nada kepada umat saat bernyanyi, tetapi juga harus ikut “bernyanyi” menjiwai untuk mengungkapkan isi nyanyian dengan :

- Intro dan tempo yang tepat;
- Memilih register yang sesuai;
- Frasering sesuai dengan potongan syair;
- Perubahan tempo dan dinamika sesuai dengan arsis-tesis;
- **TIDAK** mengiringi bagian yang dibawakan oleh Imam atau seorang pelayan liturgi lainnya (MS 64 & RS 53);

- Mengiringi dengan percaya diri, mantap/tanpa ragu membunyikan organ tanpa menunggu umat bernyanyi dulu;
- Memperhatikan bunyinya jangan terlalu keras, sehingga sulit menangkap syair lagu yang dibawakan kor.

## 2. Dengan permainan instrumental

Ada saatnya organיס memainkan instrumental pada saat sebelum imam sampai di altar, persiapan persembahan, komuni, dan akhir perayaan Ekaristi (MS 65)

Lagu instrumental harus dipilih dengan seksama, harus dilatih dengan baik, pemilihan register organ yang cocok, harus dimainkan dengan ungkapan hati yang sesuai dengan melihat perubahan tempo dan penjiwaan (dinamika), sehingga lagu instrumen yang dimainkan organיס mampu mengungkapkan isi hati umat.

## 4. DIRIGEN

---

Salah satu unsur paling penting untuk setiap paduan suara adalah dirigen yang terlatih. Dirigen harus sungguh mumpuni dalam hal musik dasar: teori, harmoni, kemahiran membaca lagu (prima vista; menyanyi langsung), sejarah musik dan literatur. Semua ini perlu diterapkan dalam persiapan dan cara latihan.

Dirigen hendaknya juga peka terhadap gaya musik, tuntutan tempo – ketepatan, keteraturan, dan penggarapan – seperti juga ketepatan tentang irama; semua ini harus menjadi nyata dalam kelompok paduan suara yang ia pimpin.

Seorang dirigen juga harus mempunyai kemampuan suara dan teknik vokal yang baik, supaya bisa memberi contoh bagaimana cara menyanyikan lagu dengan baik dan benar, termasuk bagaimana menggunakan pernafasan yang benar.

Dirigen tanpa pengetahuan yang kuat tentang suara dan teknik vokal yang dikembangkan dengan baik akan kesulitan melaksanakan tugas dengan semestinya, dan juga akan menanggung resiko merugikan kemampuan vokal para anggota kornya.

Dengan latihan yang tepat, ia dapat mengetahui, membetulkan, memberi contoh, dan terus menerus meningkatkan kemahiran vokal anggota kor, baik secara individual maupun sebagai kolompok. Buahnya adalah pertumbuhan dari setiap anggota paduan suara.

Sebagai pemimpin dalam paduan suara, dirigen harus juga mempelajari dinamika kelompok dan cara berkomunikasi dengan sesama anggota paduan suara. Selain itu, kemampuan memacu, mengatur waktu, dan membagi tugas merupakan unsur penting dalam latihan dirigen bersama anggota Paduan Suara.

Sebagai seorang pelatih, dirigen harus juga mampu mengomunikasikan gagasan teoritis dan kesimpulan-kesimpulan tentang nada, irama, dan dinamika kepada setiap anggota paduan suara hingga mereka semua paham.

Sebagai seorang pemimpin paduan suara, dirigen memegang peranan penting karena dialah yang memimpin seluruh petugas musik liturgi saat Perayaan Ekaristi, baik itu paduan suara, organis, ataupun pemain alat musik lainnya.

Dirigen menopang partisipasi aktif umat beriman dalam menyanyi, karena ia mengoordinasi para pemain musik dan paduan suara dalam tugasnya. Dalam paduan suara lingkungan, wilayah, paroki, atau kelompok paduan suara lainnya, seorang dirigen biasanya merangkap sebagai pelatih dan pemilih lagu.

Oleh karena itu, jika tugas-tugas ini memang dirangkap oleh seorang dirigen, maka ia membutuhkan tuntunan-tuntunan praktis dalam melaksanakan tugasnya (Lihat BAB III, Art. 12 -36).

## 5. KOR

---

Nyanyian kor atau paduan suara, jelas bisa indah, karena anggota paduan suara memang cukup terlatih, dan meluangkan banyak waktu untuk latihan. Tetapi, kor menyanyi indah bukan untuk dirinya sendiri. Kor menyanyi indah justru untuk memperindah nyanyian jemaat.

Maka, dalam upaya mewujudkan nyanyian misa yang indah, paduan suara tidak boleh mengabaikan jemaat. Paduan suara bisa menopang nyanyian jemaat sehingga jemaat bisa menyanyi dengan semangat, stabil, dinamis, dll.

Paduan suara juga bisa memperindah nyanyian jemaat lewat dialog dengan mereka. Ini tergantung dari bentuk nyanyian. Misalnya kalau ada nyanyian yang terdiri dari ayat dan refrein. Ayat-ayat dibawakan oleh kor, atau solis, refrein oleh umat. Di sini dirigen memainkan peran kunci untuk menunjukkan mana bagian kor dan mana bagian umat; kapan kor menyanyi, kapan umat menyanyi.

Materi pelatihan yang bisa diselenggarakan untuk kor adalah:

- Cara-cara pemanasan;
- Cara menyanyi dengan olah vokal yang baik dan benar;
- Cara bernafas dengan menggunakan diafragma;
- Olah lagu yang benar.

## 6. PENANGGUNG JAWAB UTAMA

---

Penanggung jawab utama kelompok paduan suara di paroki adalah Pastor Paroki. Dewan Pastoral Paroki, Bidang Sumber, Seksi Liturgi, Subseksi Paduan Suara diharapkan membantu merancang pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknis para perangkat paduan suara dalam semua aspek tata kelola teknis dan aspek nonteknis yang disebut pada no. 38.a – 38.b.

Pelatihan salah satu aspek tata kelola itu bisa disisipkan dalam pertemuan rutin para pemimpin paduan suara, atau pelatihan satu hari dengan mengundang pakar dalam bidangnya, atau kursus berjenjang bagi dirigen/pelatih/pengurus dari tingkat dasar, madya sampai lanjut/*advanced*. Mengingat secara teknis vokal ada kesamaan antara

paduan suara dan pemazmur, Subseksi Paduan Suara bisa bekerjasama dengan Subseksi Pemazmur dalam penyelenggaraan pelatihan teknik vokal.

Dalam hal pengiring musik liturgi, Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki Bidang Sumber, Seksi Liturgi, Subseksi Organis diharapkan membuat sistem pembinaan yang baik lewat pelatihan bina lanjut dalam pertemuan rutin para organis, pelatihan sehari atau kursus berjenjang baik yang dilaksanakan di tingkat paroki maupun lintas paroki sehingga para organis/pemusik juga mendapatkan tambahan ilmu dalam pelayanannya.

# BAB VII

## TANYA-JAWAB

### 1. Apakah fungsi dari musik liturgi?

---

Fungsi atau peran musik liturgi adalah melayani ibadat, bukan melayani atau mengikuti selera kelompok atau perorangan, siapapun juga. Paduan suara yang bertugas dalam ibadat atau perayaan liturgis bersama dirigen dan organisnya bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi ini, sehingga norma, kaidah liturgi seharusnya lebih diperhatikan dan ditempatkan di atas kaidah musikal. Jelas bahwa fungsi paduan suara liturgis sangat berbeda dengan fungsi paduan suara nonliturgis.

### 2. Bagaimana menentukan skala prioritas untuk lagu yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi?

---

Perlu diperhatikan mana lagu-lagu yang harus dipersiapkan dan dilatih dengan baik. Dalam praktek selama ini banyak paduan suara memprioritaskan latihan lagu-lagu 4 suara terutama yang akan dibawakan sendiri oleh paduan suara (misalnya nyanyian Komuni). Bahwa lagu-lagu tersebut dibawakan dengan baik, tentu tidak salah. Namun mungkin baik jika kita memperhatikan Musicam Sacram no. 7 yang memberikan petunjuk lagu-lagu yang harus diprioritaskan, yaitu: 1) bagian-bagian yang sedari hakikatnya lebih penting, khususnya bagian-bagian yang harus dinyanyikan oleh imam atau pembantunya dengan jawaban oleh umat (ajakan imam, aklamasi-aklamasi), 2) bagian-bagian yang harus dinyanyikan oleh imam dan umat bersama-sama (misalnya Bapa Kami).

### 3. Bagaimana cara melatih umat bernyanyi?

---

Jangan mulai dengan membaca not. Tidak semua umat bisa membaca not. Mulailah dengan memberi contoh sepenggal-sepenggal, setengah baris atau satu baris, tergantung kalimat nyanyian. Mintalah umat menirukan penggalan yang dicontohkan. Kalau umat tampak belum mantap, ulangi beberapa kali. Tahap berikutnya, gabungkan dua penggalan yang tadi dilatih. Pelatih melagukan kedua penggalan nyanyian itu, lalu umat diminta menirukan. Kemudian, coba satu kalimat, dua kalimat, dan akhirnya seluruh nyanyian. Dalam latihan seperti ini, hendaknya juga diperhatikan jiwa nyanyian. Dalam contoh yang pelatih berikan, hendaknya tercakup juga dinamikanya, lalu umat diminta menirukan. Tentu saja, pada kesempatan lain mereka harus dilatih ulang untuk pematapan.

#### 4. Kapan melatih umat bernyanyi?

---

Yang paling strategis adalah sebelum Misa hari Minggu di gereja. Kita ambil waktu sekitar lima menit, paling lama sepuluh menit. Bisa juga dalam pertemuan-pertemuan umat lingkungan. Kalau nyanyian akan dipakai dalam ibadat lingkungan, latihan dilaksanakan sebelum ibadat; kalau tidak, bisa sesudah ibadat sehingga waktu lebih leluasa. Apakah latihan sebelum Misa tidak mengganggu umat karena waktu itu mereka ingin berdoa pribadi? Mungkin saja ada umat yang merasa terganggu. Di sini perlu disampaikan maksud dan pentingnya kegiatan ini. Umat perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini penting demi keindahan dan kekhusyukan ibadat. Juga umat perlu diyakinkan bahwa kegiatan ini hanya sejauh diperlukan, tidak dalam setiap Misa.

#### 5. Bagaimana peran anggota kor dalam perayaan liturgi?

---

Nyanyian kor jelas bisa indah, karena anggota kor memang cukup terlatih, dan meluangkan banyak waktu untuk latihan. Tetapi, kor menyanyi indah bukanlah untuk dirinya sendiri. Kor menyanyi indah justru untuk memperindah nyanyian umat. Maka, dalam upaya

mewujudkan nyanyian Misa yang indah, kor tidak boleh mengabaikan umat. Kor bisa menopang nyanyian umat sehingga umat bisa menyanyi dengan semangat, stabil, dinamis, dan lain-lain. Kor juga bisa memperindah nyanyian umat lewat dialog dengan mereka. Ini tergantung dari bentuk nyanyian. Misalnya, kalau ada nyanyian yang terdiri dari ayat dan refrein. Ayat-ayat dibawakan oleh kor, atau solis, ulangan oleh umat. Di sini dirigen memainkan peran kunci untuk menunjukkan mana bagian kor dan mana bagian umat; kapan kor menyanyi, kapan umat menyanyi.

#### 6. Bagaimana peran solis dalam perayaan liturgi?

---

Nyanyian solis juga bisa memberi sumbangan berarti untuk suatu liturgi yang terdengar indah. Di sini tentu saja termasuk suara pemazmur. Berhubung dengan penampilannya yang sendirian, dituntut bahwa solis sungguh bisa bernyanyi dengan bagus: lagunya betul, dinamikanya sesuai dengan jiwa syair dan lagu, pembawaan mantap. Solis yang baik bisa mempengaruhi "pasangan nyanyi"-nya, entah kor entah umat. Kalau solis atau pemazmur melagukan ayat-ayat dengan bagus, kor dan umat, dibantu dirigen dan organis, juga akan terpancing membawakan bagiannya dengan bagus. Sebaliknya, kalau solis kurang mantap, menyanyi salah, umat bisa menjadi bingung, ragu-ragu, dan akibatnya tidak bisa menyanyi dengan bagus.

#### 7. Bagaimana peran organis dalam perayaan liturgi?

---

Organis mempunyai peran yang sangat kuat. Dengan memberi intro yang tepat waktu, jelas nada dan iramanya, ia merangsang para penyanyi, entah imam, entah kor, entah umat, membawakan nyanyian dengan irama yang ditawarkan oleh organis. Pada saat kor atau umat menyanyi, organis bisa terus menopang nyanyian dengan permainan iringan yang serasi, dan di sana-sini bisa memperindah dengan sisipan-sisipan melodi yang ia mainkan.

#### 8. Bagaimana peran dirigen dalam perayaan liturgi?

---

Koordinator atau komandan utama untuk seluruh nyanyian dalam liturgi adalah dirigen. Dia yang punya peran utama untuk mewujudkan nyanyian yang indah, lewat kerja sama yang lancar antara aneka unsur yang terkait dengan musik: solis, kor, pemimpin, umat, organisi.

9. Perarakan Perayaan Ekaristi diiringi oleh kaset dan juga tarian. Apakah hal ini dianggap sebuah kreativitas dalam liturgi?

---

Memang kalau dilihat sepintas, hal ini tidak menjadi persoalan, kalau rekaman tersebut adalah bunyi-bunyian dari gamelan atau alat musik tradisional lain, apalagi kalau di daerah-daerah yang komunikasi dan transportasi sangat sulit untuk mendatangkan berbagai macam alat musik tersebut di atas. Hal ini tentu juga dianggap sebagai sebuah kreativitas untuk situasi-situasi khusus, di mana tidak ada kemungkinan lain. Segala bentuk kreativitas dalam liturgi seharusnya bertujuan agar misteri Allah yang dirayakan lebih dapat dimengerti dan dialami oleh umat; dengan demikian juga umat lebih dapat mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam perayaan tersebut. Kalau seluruh kreativitas tadi hanya membuat umat sebagai penonton dan hanya mau membangkitkan perasaan gembira sesaat, lebih baik pengalaman di atas tidak perlu diulang lagi. Perlu diingat dan disadari sungguh-sungguh bahwa setiap perayaan liturgi yang dirayakan selain bertujuan untuk memuji Allah, tetapi juga agar umat yang hadir dapat mengalami Allah dan partisipasi aktif dan sadar dari umat dapat ditingkatkan. Segala sesuatu yang kita lihat dan dengar dalam sebuah perayaan, perlu dibawa kepada pengalaman batin akan Misteri Allah. Soal menggunakan musik dari kaset, dan tarian, perlu mempertimbangkan secara baik dan berpedoman pada prinsip-prinsip musik liturgi yang mengedepankan keaslian dan bukan imitasi. Yang perlu diperhatikan dan disadari dengan kegiatan yang demikian adalah iman umat yang hadir kiranya dapat dipupuk dan hati mereka dapat diangkat kepada Allah untuk memberikan penghormatan yang wajar serta menerima rahmat dengan lebih berlimpah (bdk. SC 33-34).

10. Masa Adven dan Prapaskah adalah dua masa khusus dalam tahun liturgi dengan warna liturgi sama dan (mungkin) suasana relatif sama. Mengapa pada masa Adven ada Alleluia tetapi tanpa Kemuliaan, sedangkan pada masa Prapaskah tidak ada Alleluia dan Kemuliaan?

---

Kita bisa berangkat dari pertanyaan Pedoman Tahun Liturgi sesudah Konsili Vatikan II, "Masa Adven mempunyai dua tujuan: pertama, untuk menyiapkan Hari Raya Natal ... kedua, untuk mengarahkan hati supaya menantikan dengan penuh harapan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman" (no. 39). Pedoman ini menggarisbawahi karakter masa Adven sebagai persiapan. Umat beriman bergembira mempersiapkan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya (terakhir) sebagai hakim yang penuh belas kasihan. Inilah yang menjadi tekanan permenungan kita dari Minggu Adven I sampai tanggal 16 Desember. Kedatangan-Nya yang terakhir ini mesti disiapkan dengan gembira dan pertobatan. Jadi, aspek pertobatannya juga ada walau bukan sekuat masa Prapaskah. Karena itu, kita dapat memahami warna ungu tetap dipakai pada masa Adven, tetapi menekankan aspek pengharapan, bukan pertobatan seperti Masa Prapaskah. Persiapan menyongsong kelahiran Tuhan, Hari Raya Natal, diintensifkan sejak tanggal 17 Desember. Ini semua bernuansa persiapan. Bergembira dalam berpengharapan menyongsong kedatangan Tuhan. Unsur kegembiraan itu kita ungkapkan melalui liturgi dengan adanya "Alleluia" dan Minggu III Adven disebut Minggu Gaudete, Minggu Sukacita, dengan busana liturgis sebenarnya berwarna rose atau merah jambu (jingga). Madah "Kemuliaan" sejak awal abad pertengahan memang tidak dinyanyikan karena mau menyatakan karakter tobat (penitensial) masa Adven. Sesudah Konsili Vatikan II Madah Kemuliaan ini tetap tidak dinyanyikan, namun bukan lagi karena alasan penitensial, tetapi untuk menciptakan suasana agar Madah Kemuliaan ini nantinya dinyanyikan dengan lebih baik pada Hari Raya Natal. Oleh karena masa Adven adalah masa mempersiapkan kedatangan Tuhan dengan penuh gembira dan berpengharapan, maka penundaan menyanyikan Madah

Kemuliaan tetapi menyanyikan "Alleluia" sungguh tepat dan aspek pengharapan itu ditunjukkan oleh warna ungu. Jadi, karakter penitensial memang ada pada masa Adven, tetapi bukanlah menjadi tekanan utamanya, melainkan penantian yang penuh kegembiraan. Sementara masa Prapaskah merupakan persiapan pembaptisan dan berkarakter tobat. Untuk mendukung kedua aspek ini antara lain Alleluia dan Kemuliaan ditiadakan dan busana liturgis berwarna ungu.

11. Pada upacara tahbisan diakon, pada bagian penumpangan tangan yang khuyuik itu, kor atau umat mengiringinya dengan bernyanyi. Bagaimana menanggapi kondisi ini?

---

Dalam upacara Tahbisan Suci, dalam hal ini tahbisan diakon, yang merupakan puncak dan inti adalah penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak Krisma. Khususnya dalam upacara penumpangan tangan oleh uskup kepada calon diakon, dikatakan bahwa upacara inilah yang paling penting. Suasana hening dan khidmat kiranya mewarnai upacara ini. Dengan upacara ini calon diakon resmi menjadi diakon. Keheningan di sini menjadi tanda kehadiran misteri Allah secara paling mengagumkan, yang hanya dapat dialami oleh kedalaman batin seorang beriman. Kiranya mata, pikiran, dan hati umat beriman diarahkan hanya kepada misteri ini yang nyata dalam tanda penumpangan tangan dan didukung oleh suasana hening. Karena itu, diharapkan tidak digaduhkan atau diganggu dengan iringan musik, apalagi dengan alunan lagu yang dibawakan oleh kor. Karena itu juga perlu sebuah pendidikan dan penataan liturgi yang benar baik bagi calon imam, imam, maupun bagi umat beriman seluruhnya.

12. Setelah Hosti dan Piala diangkat, umat menyanyikan lagu, "Sembah dan puji Dia ..." Di tempat lain ada juga yang menyanyikan "Kusambut Tubuh-Mu ..." Manakah yang benar, kita harus "menyembah dan memuji" atau "menyambut" pada

saat konsekrasi itu? Apakah setiap imam atau paroki boleh menciptakan sendiri lagu-lagu semacam itu?

---

Dua nyanyian tersebut adalah unsur baru yang ditambahkan dalam DSA secara tidak sah, karena tidak pernah direstui, bahkan tidak pernah dimintakan restu untuk disahkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia dan disetujui Takhta Suci (bdk. PUMR 147). Selama ini hanya ada 10 DSA yang sah untuk Gereja Indonesia, yang juga sudah dimuat dalam buku Tata Perayaan Ekaristi (2020). Larangan itu dipertegas dalam Instruksi RS no. 51: "... Tidak ada toleransi terhadap imam-imam yang merasa berhak menyusun DSA sendiri atau mengubah teks-teks yang telah disahkan Gereja atau memperkenalkan teks-teks lain, yang telah dikarang oleh pribadi-pribadi tertentu." Masih ada lagi penegasan di RS no. 53: "Sementara imam mengucapkan DSA, tidak boleh dibawakan doa lain atau nyanyian, juga tidak boleh dimainkan organ atau musik lain. Yang dapat diterima hanyalah aklamasi-aklamasi umat sejauh diakui (yakni yang disahkan oleh Konferensi Para Uskup dan disetujui oleh Takhta Suci; RS 54)." Jadi, kreativitas menambahkan unsur baru (dalam arti aklamasi) dalam DSA pun termasuk wewenang Konferensi Para Uskup (bukan seorang uskup dioses saja) yang harus disetujui pula oleh Takhta Suci, bukan oleh pribadi atau paroki tertentu.

13. Dalam Misa bernuansa anak atau Orang Muda Katolik, apakah boleh menggunakan lagu-lagu pop yang disisipkan di bagian Komuni, *Kyrie*, atau nyanyian lainnya dengan penyesuaian tema?

---

Lagu pop rohani memang benar mengungkapkan perasaan rohani, tetapi bukan selalu dimaksudkan untuk dipakai dalam liturgi. Joseph Gelineau berpendapat bahwa nyanyian liturgis, baik teks dan melodinya, berasal dari dan diperuntukkan bagi perayaan liturgi dan diterima oleh Gereja. Pendapat ini menekankan bahwa bukan setiap lagu rohani, walaupun dengan penyesuaian tema, selalu cocok untuk kebutuhan liturgi. Ini tidak berarti gaya pop yang disukai kaum muda sama sekali tidak punya

tempat dalam perayaan liturgi kita. Komponis gerejani memang ditantang untuk menyasikan teks liturgi seperti *Kyrie* dengan melodi anak muda. Kadang dipakai pula melodi sebuah lagu pop tetapi kata-kata diganti dengan teks rohani. Ini tentu sebuah penyasian yang amat keliru. Walaupun Perayaan Ekaristi nuansa anak-anak atau OMK, tidak dengan sendirinya bisa dipakai lagu pop. Bila ingin diselaraskan dengan gaya kaum muda, lagu itu haruslah tetap memperhatikan hakikat dan fungsi setiap nyanyian liturgi.

#### 14. Apakah lagu karismatik atau lagu dari agama Kristen nonkatolik boleh dinyanyikan dalam lagu komuni?

---

Mengacu pada PUMR no. 86-88 dan Musik dalam Ibadat Katolik no. 48 dan no. 62, nyanyian komuni berfungsi mengiringi perarakan menyambut Tubuh (dan Darah) Kristus. Perarakan ini melambangkan kegembiraan rohani sehingga berfungsi sebagai ungkapan syukur dan persatuan persaudaraan (*communio*) di antara umat. Dengan demikian, tema lagu komuni sebaiknya mengungkapkan sukacita karena persekutuan dalam Tubuh dan Darah Kristus. Maka, pedoman umum memilih nyanyian komuni ialah lagu iringan perarakan yang mengungkapkan kegembiraan hati sebagai saudara-saudari yang dipersatukan oleh Kristus. Mengacu pada pedoman di atas, kini kita bertugas meneliti lagu-lagu karismatik atau agama Kristen nonkatolik, terutama mencermati teks dan melodinya. Bila ternyata teks dan melodi sesuai dengan maksud dan fungsi komuni, maka kita dapat mempertimbangkan penggunaannya. Sebaliknya, jika isi lagu itu tidak memenuhi kriteria tadi, dan lebih lagi jika bukan mengungkapkan iman Katolik, maka kita mesti dengan bijaksana juga mengusulkan agar dipakai di lain kesempatan saja. Bahkan perlu juga dicatat bahwa lagu untuk kebaktian kepada Sakramen Mahakudus pun tidak cocok, karena lagu ini lebih menekankan sembah sujud daripada persekutuan. Sebagai bantuan memilih nyanyian komuni ada baiknya kita lebih dulu membaca Antifon Komuni yang terdapat dalam Misale seraya menyasikannya dengan tahun liturgi.

### 15. Mengapa tepuk tangan saat nyanyian komuni dianggap salah?

---

Pedoman Umum Misale Romawi menegaskan tujuan nyanyian komuni ialah “agar umat yang secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahir dalam nyanyian bersama, menunjukkan kegembiraan hati, dan menggarisbawahi corak 'umat' dari perarakan komuni" (PUMR 86). Dari kutipan di atas jelas, bahwa nyanyian komuni seharusnya mengikutsertakan umat, merupakan nyanyian bersama umat, merupakan doa yang dinyanyikan bersama umat. Tidak jarang ada kor membawakan lagu dengan indah tetapi kurang memperhitungkan keterpaduan lagu dalam perayaan. Yang diutamakan adalah lagunya bagus walaupun isi syairnya atau warna musiknya (atau bahkan keduanya) kurang/tidak pas untuk ritus komuni atau bahkan tidak pantas untuk liturgi. Selain itu jiwa dan suasana dari lagu yang dipilih kurang/tidak sesuai dengan ciri khas ritus komuni yang tenang dan teduh. Maka kemudian yang sering kali dipilih adalah lagu yang megah dan meriah (secara logis berarti ramai dan keras), sehingga tidak mendukung suasana doa, tidak mendukung umat berdoa, melainkan menarik perhatian umat, mengalihkan umat dari suasana doa dalam menyambut kehadiran Tubuh Kristus dalam diri masing-masing. Karena kor bernyanyi dengan baik (sekali lagi hanya dari segi musikal), banyak umat berhenti berdoa dan duduk menikmati lagu yang dibawakan paduan suara itu. Tak perlu heran kalau yang muncul kemudian adalah tepuk tangan spontan. Saat komuni yang seharusnya adalah saat sakral, tiba-tiba berubah menjadi suasana konser musik atau bahkan hiburan. Semua tepuk tangan karena prestasi manusiawi harus dihindari.

# DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *YOUCAT Indonesia – Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Elliot, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2001.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- Komisi Liturgi KWI. *Musik Dalam Ibadat Katolik*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2002.
- Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Perayaan Paskah dan Persiapannya*. Seri Dokumen Gerejawi no. 71, Dokpen KWI, 2005.
- E. Martasudjita, Pr & J. Kristanto, Pr. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2007
- Suryanugraha, C.H.. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Suryanugraha, C.H.. *Melakukan Liturgi, Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: Kanisius, 2015

Suryanugraha, C.H.. *Eстетika Liturgis Wujud Keindahan dan Kekudusan*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam*. Jakarta: Obor, 2021

Karl-Edmund Prier SJ. *Menjadi Dirigen I Tehnik Memberi Aba-aba*. Yogyakarta: PML, 2018.

Karl-Edmund Prier SJ. *Menjadi Dirigen II Membentuk Suara*. Yogyakarta: PML, 2019.

Karl-Edmund Prier SJ. *Menjadi Dirigen III Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: PML, 2019.

Jennifer Kerr Breedlove & Paul Turner. *The Liturgical Ministry Series. Guide For Cantors Second Edition*. Archdiocese of Chicago: Liturgy Training Publications. 2014.

Jennifer Kerr Breedlove & Paul Turner. *The Liturgical Ministry Series. Guide For Music Misnisters Second Edition*. Archdiocese of Chicago: Liturgy Training Publications. 2010.

Kathleen Harmon. *Collegeville Ministry Series. The Ministry of Cantors Revised Edition*. Liturgical Press Collegeville, Minnesota. 2016.

